

REGENERASI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TERPADU BISMILLAH: BIOGRAFI PERINTIS HINGGA PENERUS

Penulis :

Dalilah Tausiyah

Siti Humayroh

Padilah S Kholik

Maulika Fidiya

Annida Azhar Rofillah Putri

Siti Nurhasanah

Siti Azaria Atha

Hani Asma Amni

Sayidus Syifa

Siti Awani

Editor :

Muhammad Nandang Sunandar, MA

**REGENERASI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN
TERPADU BISMILLAH: BIOGRAFI PERINTIS HINGGA
PENERUS**

Penulis:

Dalilah Tausiyah
Siti Humayroh
Padilah S Kholik
Maulika Fidiya
Annida Azhar Rofillah Putri
Siti Nurhasanah
Siti Azaria Atha
Hani Asma Amni
Sayidus Syifa
Siti Awani

Editor:

Muhammad Nandang Sunandar, MA

Cetakan 1, November 2024

144 hlm + vi, 14 x 21 cm

**Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten**

KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim, Alhamdulillah rabbil
'aalamiin,*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat kepada kita semua sebagai makhluk-Nya. Semoga salawat dan salam juga selalu tercurah kepada utusan-Nya yang telah menyempurnakan akhlak manusia, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan kita sebagai pengikutnya yang mudah-mudahan akan mendapat syafaatnya kelak, serta senantiasa berusaha lebih baik untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Atas Rahmat Allah pula, kami dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku **Regenerasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah: Biografi Perintis hingga Penerus** merupakan kumpulan tulisan dari mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Buku ini hadir sebagai upaya untuk mengabadikan perjalanan sejarah dan kontribusi para tokoh ulama yang telah berjuang dalam mencerdaskan umat melalui pendidikan Islam.

Kami menyadari bahwa dalam proses penyusunan buku ini, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Terima

kasih kami sampaikan kepada semua pihak dan terutama bapak Muhammad Nandang Sunandar, M.A. yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan buku ini.

Akhirnya, dengan merangkum perjalanan tokoh-tokoh ulama ini, diharapkan buku ini menjadi sumber inspirasi bagi pembaca. Melalui penghayatan atas regenerasi kepemimpinan mereka, generasi sekarang dan yang akan datang diharapkan dapat meneruskan semangat dan komitmen dalam menciptakan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang hakiki.

Serang, 11 November 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SEKILAS TENTANG BUKU	1
BAGIAN I BIOGRAFI KH. HALIMY	
Riwayat Hidup	9
Riwayat Pendidikan	11
Kiprah KH. Halimy	13
Tradisi Warisan KH. Halimy	17
Karya KH. Halimy	19
BAGIAN II BIOGRAFI KH. AMIN SHOBRIE	
Riwayat Hidup	23
Riwayat Pendidikan	27
Kiprah Sosial Keagamaan KH. Amin Shobrie	29
Kiprah Politik KH. Amin Shobrie	34
BAGIAN III BIOGRAFI HJ. YAYAH AFIAH	
Riwayat Hidup	39
Riwayat Pendidikan	43
Kiprah Sosial dan Politik Hj. Yayah Afiah.....	44
Kontribusi dalam Bidang Pendidikan	47

**BAGIAN IV BIOGRAFI H. MUHAMMAD ALVI
RUZABADY**

Riwayat Hidup dan Geneologi	49
Riwayat Pendidikan	55
Dinamika Kepemimpinan H. Alvi Ruzabady.....	64
Kiprah Sosial Keagamaan di Luar Pesantren	74
Karya.....	77

BAGIAN IV BIOGRAFI H. M. RIFQI SYUJA HILMAN

Riwayat Hidup dan Geneologi	83
Riwayat Pendidikan	88
Dinamika Kepemimpinan H. Rifqi Syuja Hilman	100
Kiprah Sosial Keagamaan di Luar Pesantren	114

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	125
-----------------------	------------



SEKILAS TENTANG BUKU

Kata pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat imbuhan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang artinya adalah tempat, sehingga dapat difahami bahwa pesantren merupakan tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “*santri*” (manusia baik) dengan suku kata “*tra*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik ¹ Ridwan Nasir mendefinisikan pesantren sebagai Lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. ² Sedangkan istilah

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 106

² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), p. 80

pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* yang berarti ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Dan biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kiai.³

Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih, atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah Pondok Pesantren.⁴ Keberadaan seorang Kiai dalam sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgent dan esensialnya kedudukan Kiai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat Kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.⁵

³ M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No 1, 2015. p. 3

⁴ Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p. 55

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), p. 90

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.⁶ Seorang Kiai merupakan penggerak dalam pembentukan karakter warga Pondok Pesantren atau yang sering disebut dengan santri, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mana bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren saat ini memang mengacu pada sistem pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁶ Soekamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), p. 19

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Di zaman modern ini seiring perkembangan teknologi dan modernisasi maka pesantren dituntut untuk menyesuaikan dan mengadopsi ide-ide baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kepemimpinan dan kurikulum. Adapun tipologi pesantren secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *Salafiyah* (tradisional), *Khalafiyah* (modern) dan *Terpadu*.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. *Khalafiyah* adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini

⁷ Mohammad Masrur Figur, “Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, *Tarbawiyah*”: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2017, p. 273-274

biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. Sedangkan Terpadu adalah tipe pesantren yang memadukan tipe *Salafiyah* dan *Khalafiyah*.

Pondok Pesantren Terpadu Bismillah merupakan salah satu pondok pesantren yang mengadopsi tipe pesantren Terpadu. Pondok pesantren ini adalah pesantren salaf yang mengalami transformasi sistem pendidikannya. Salah satu bentuk transformasi sistem pendidikan di pondok pesantren Bismillah adalah menjadikan pondok pesantren Salafi Riyadlus Shalihien dalam lingkup pondok pesantren Terpadu Bismillah. Pondok pesantren Terpadu Bismillah memberikan tawaran baru pada masyarakat akan sebuah sistem pendidikan pesantren yang dapat mengakomodir misi pesantren salaf dan khalaf. Pondok Pesantren Terpadu Bismillah berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai salaf dan sekaligus menyiapkan santri-santrinya mampu

menghadapi globalisasi dan perubahan sosial kebudayaan pada masa modern ini.

Pondok Pesantren Terpadu Bismillah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Barugbug, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pondok Pesantren ini didirikan oleh ulama yang visioner pada masanya yakni KH. Amin Shobrie. Pondok ini tidak hanya menjadi tempat belajar bagi santri, tetapi juga pusat pembinaan karakter dan akhlak. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren ini mengedepankan nilai-nilai keislaman yang mendalam, diimbangi dengan pengajaran ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Para pendiri dan penerus pondok ini adalah tokoh-tokoh yang telah mengabdikan hidupnya untuk mencerdaskan umat. Dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, mereka berusaha mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga siap bersaing di dunia modern. Disamping itu, nilai-nilai Islam juga harus tetap dijunjung tinggi sebagai mana ungkapan Nurcholis Madjid dalam Musrifin bahwa Pendidikan Islam harus

mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.⁸

Hal ini senada dengan visi dan misi dari Pondok Pesantren Bismiillah yakni “*Al-muhafadzotu ‘ala qodimi sholih wal akhdu bil jadidil ashlah*”, yang berarti menjaga nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.⁹ Melalui visi dan misi ini, para ulama perintis hingga penerus pondok pesantren Bismillah dengan dedikasi dan komitmen telah berhasil menanamkan fondasi pendidikan yang kuat, serta mengembangkan sistem pendidikan yang terpadu dan berkelanjutan.

Biografi para tokoh ulama yang terlibat dalam pendirian dan pengembangan pondok ini akan memberikan gambaran jelas mengenai visi dan misi mereka. Melalui analisis atas perjalanan hidup mereka, kita dapat memahami nilai-nilai yang mereka tanamkan dalam pendidikan. Setiap langkah yang diambil merupakan hasil dari pemikiran yang mendalam dan rasa tanggung jawab

⁸ Zaen Musyrifin, “Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2 Edisi XI (2016), p. 315

⁹ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 09.30 WIB

yang besar terhadap umat. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam tentang kontribusi masing-masing tokoh. Setiap biografi yang diulas dalam buku ini tidak hanya menggambarkan prestasi, tetapi juga tantangan dan perjalanan akademis mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamka dimana seorang pemimpin yang sejati adalah yang dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain.¹⁰

Buku ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang komprehensif tentang sejarah Pondok Pesantren Terpadu Bismillah melalui biografi para ulama. Dengan pendekatan ini, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana warisan kepemimpinan yang ditinggalkan oleh para pendiri dan penerus pondok ini dapat dijadikan teladan dalam menjalankan misi pendidikan.

¹⁰ Fitrina Susanti dkk, “Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka”, *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 10, No 2, (2024), p. 36



BAGIAN I

BIOGRAFI KH. HALIMY

Riwayat Hidup

KH. Halimy dikenal sebagai ulama karismatik pada masanya, hal itu tentu saja tidak lepas dari kedalaman ilmu agama yang beliau miliki serta dakwah pengajarannya kepada masyarakat. Hal ini tentu tidak akan bisa dilepaskan dari peran orang tua, keluarga serta orang-orang di lingkungannya yang akhirnya membentuk KH. Halimy menjadi orang yang berkarakter dan Religius.

KH. Halimy adalah anak ketiga dari enam bersaudara yaitu H. Jawawi, H. Moh. Ja'far, KH. Halimy, KH. Rafiudin, Hj. Siti Maesaroh, dan H. Ahmad. KH. Rafiudin adalah ayah dari KH. Munfasir yang saat ini menjadi salah satu Kiai masyhur di Banten sebagai Kiai sufi. KH. Halimy

lahir pada tahun 1908 di Desa Ciomas, Kecamatan, Padarincang, Serang Banten. Beliau wafat pada Hari Kamis, tanggal 24 Mulud 1288H /1968M, tepat pada usia 60 tahun.

Secara Geneologi beliau adalah anak dari H. Soleh yang dimana masuk dalam silsilah keturunan Bani Ali. H. Soleh adalah anak kedua dari enam bersaudara dari perkawinan KH. Muhamad Syam dengan Hj. Ratu Khodijah. KH. Syam adalah Seorang ulama besar yang dimakamkan di daerah Cilatak, begitupun tidak ditemukan informasi mengenai lahir dan wafatnya H. Soleh.¹

KH. Halimy menikah dengan Hj. Wating dikaruniai seorang anak perempuan bernama Hj. Esah yang kemudian dinikahkan dengan H. Suja'i. yang juga seorang pimpinan pondok As'Suja'i di Balekambang, Kp. Sawah, Ds. Sukadana, Kecamatan Ciomas, Serang. Dikaruniai enam orang anak, yaitu H. Thaha, Hj. Badriah, H. Jaenudin, H. Busro, H. Ma'mun dan H. Amin Syuja'i yang lahir dan dibesarkan di Balekambang. Setelah Anak semata

¹ Ust. Bahri, Santri Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien, diwawancarai oleh Padilah s Kholik, *Tatap muka*, Padarincang, Serang, 20 September 2024.

wayangnya diboyong oleh suaminya, beliau mengurus cucu dari Hj. Wating yang bernama Hj. Fatihah dari suami pertamanya, dan Juga seorang anak perempuan lain, yaitu Hj. Juju Juhaeriyah, yang kemudian setelah dewasa dinikahkan Hj. Fatihah dengan H. Busro anak ke empat H. Suja'i dan Hj. Esah, kemudian Hj. Juju dinikahkan dengan H. Thaha anak pertama Hj. Esah dan H. Suja'i.

Riwayat Pendidikan

Sejatinya tidak ada intelektual yang lahir tanpa proses belajar, maka dari itu latar belakang dari pendidikan yang telah dijalani seseorang sebelumnya secara tidak langsung menentukan pandangan hidup, pemahaman dan cara berfikir seseorang. Terdapat tiga unsur esensial dalam pendidikan murid, guru yang ahli, dan materi pembelajaran. Tanpa ketiganya akan sulit untuk melahirkan intelektual atau pribadi-pribadi yang berpendidikan, guru dan sebagainya di masa depan.

Mengenai latar pendidikan KH. Halimy, tidak ditemukan informan sezaman dan bukti tertulis, hanya saja dikatakan bahwasannya beliau tidak pernah menuntut ilmu

di Jawa atau daerah lain di Indonesia. Guru agama pertamanya adalah KH. Ali di Kampung Cilongkrang, Ciomas, beliau merupakan paman dari KH. Halimy. KH. Ali adalah seorang ulama karismatik, yang juga dikeramatkan dan dianggap sebagai wali.

Setelah dewasa KH. Halimy dan adiknya KH. Rafiudin berangkat ke Mekkah pada tahun 1920 untuk menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan pendidikan agama pada pamannya KH. Ali yang saat itu tinggal dan mengajar di Mekkah. Kemudian pulang pada tahun 1926 dikarenakan sedang terjadi gerakan Wahabi di Saudi Arabia. Pendidikan yang diberikan KH. Ali tentunya berhasil menjadikan dua bersaudara ini menjadi Ulama karismatik yang bukan hanya terkenal dengan kedalaman ilmu agama nya tetapi karakter yang bersahaja dan menjadi suri tauladan masyarakat.²

² Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy: Karya dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*, (Laboratorium Bantenologi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang Banten, 2015), p. 47-55.

Kiprah KH. Halimy

Salah satu kiprah KH. Halimy adalah mendirikan pondok pesantren sebagai basis keagamaan pada tahun 1935/1936 M. Pada masa kolonial yang saat itu dikenal sebagai pesantren Barugbug, karena berada di daerah Barugbug (Nama lain Ciomas), pesantren-pesantren zaman dulu tidak menggunakan nama seperti saat ini, tetapi penyebutannya berdasarkan dimana pesantren itu berada, seperti pesantren Cidanghiang, atau pesantren Barugbug yang saat ini dikenal dengan nama Pesantren Riyadlus Shalihien Al-Halimy. Yang penemanya diberikan oleh KH. Idam Khalid sebagai ketua NU Indonesia yang sedang berkunjung pada tahun 1970, tahun ke 4 atau betepatan dengan khaul ke-4 KH. Halimy.

Terdapat Hal menarik dalam pewarisan pondok pesantren ini, pondok pesantren Barugbug terbagi menjadi 4 kompleks yaitu, Kompleks Mambaul Huda, Kompleks Aspek, Kompleks Darul Atiqah, dan Kompleks Al-Istiqamah. Empat pesantren ini fakta nya tidak diwariskan pada anak cucu nya, tetapi pada para santri kepercayaan beliau. Ust. Tarif mengelola Kompleks Mambaul Huda dan Aspek, Ust. Damanhuri mengelola kompleks Darul Atiqah

dan Ust. Tirmidzi Mengurus Kompleks Al-Istiqamah.³ Namun, walaupun setiap santri diberikan kompleks mengenai kepengurusan masing-masing. Sepeninggalnya KH. Halimy, ketiga nya tetap bahu membahu bersatu membangun dan memajukan pondok. Berdasarkan informasi dari salah satu informan KH. Halimy juga menulis kitab/naskah yang ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Sunda-Banten dan sebagian berbahasa Arab yang berisi ajaran tauhid.

Peran KH. Halimy dalam mencetak ulama Ciomas Banten bisa dibilang cukup berhasil. Keberhasilan KH. Halimy dalam bidang Pendidikan bisa dilihat dari masih eksis nya pesantren yang beliau rintis hingga saat ini. Bahkan, kini masyarakat mengenalnya dengan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah yang merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien sebelumnya.

³ Ust. Bahri, Santri Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien, diwawancarai oleh Padilah s Kholik, *Tatap muka*, Padarincang, Serang, 20 September 2024.

KH. Halimy adalah salah satu tokoh ulama Ciomas yang paling berhasil mendidik dan mencetak ulama, khususnya di daerah Ciomas Banten. Dikatakan paling berhasil karena ia mampu mempertahankan eksistensi pesantrennya sampai saat ini melalui para santri didikannya, bahkan juga sebagian santri-nya bisa membangun pesantren baru di beberapa tempat. Sebagian yang lain, meskipun tidak sampai membangun sebuah pesantren, tapi di masyarakat ilmu mereka bermanfaat untuk mengajarkan agama kepada warga di daerah mereka masing-masing⁴.

Satu hal yang menarik dari peran KH. Halimy dalam mendidik ulama Ciomas Banten adalah bahwa penerus nya dalam memimpin dan mengelola pesantren Al-Halimy di Ciomas bukan lah keturunannya, tapi santri santri senior kepercayaannya, yang semasa Ia masih hidup sudah diperbantukan untuk mewakilinya mengajar para santri junior. Bahkan, tidak ada satu pun dari anak atau cucunya yang menjadi Kiai dan mengelola pesantren, apalagi mendirikan pesantren baru. Santri-santri kepercayaannya

⁴ Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy*, p. 173-176

lah yang mempertahankan dan melanjutkan perjuangannya mendidik umat melalui lembaga pesantren yang ia dirikan.

Salah satu santrinya yang dipercaya untuk mengelola Pondok Pesantrennya yaitu KH. Ta'rif. Melalui KH. Ta'rif Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien kini Namanya semakin besar dengan pengembangan yang dilakukan oleh putranya yaitu KH. Amin Shobrie. Ia berhasil melakukan terobosan baru dengan tetap tidak melupakan jati diri sebenarnya dari Riyadlus Shalihien sebagai pondok pesantren pencetak ulama di Banten pada masanya.

Selain sebagai seorang ulama KH. Halimy juga pernah menjabat sebagai Camat Padarincang pada masa Residen KH. Achmad Khotib, Namun tidak berlangsung lama hanya 1 tahun, faktor utama beliau mengundurkan diri karena merasa tidak cocok dengan posisi itu. Dalam sumber lain dikatakan, beliau menjadi Camat hanya karena ingin tahu kegiatan dan isi pemerintahan.⁵

⁵ Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap muka*, Padarincang, Serang Kamis, 19 September 2024.

Tradisi Warisan KH. Halimy

- Tradisi Marhabanan

Tradisi Marhabanan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, setelah sholat maghrib sampai waktu sholat isya adalah salah satu tradisi peninggalan KH. Halimy yang masih berlanjut sampai sekarang. Meskipun sekarang hanya sebagian kecil warga saja yang terlibat atau ikut, kurangnya kesadaran masyarakat dan perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran tradisi ini.

- Tradisi Yasinan

Mungkin tidak asing ketika kita berbicara mengenai Yasinan, karena hampir di setiap penjuru di Banten pembacaan surat Yasin Juga menjadi Tradisi. Namun berdasarkan informasi yang diperoleh, terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya dimana jika di daerah lain membaca pada Al-Qur'an atau buku khusus surat Yasin, berbeda di tradisi ini Yasinan dilakukan dengan dihapal hal ini tentu saja membuahkan hasil baik banyak warga bahkan anak-anak yang hafal Surat Yasin.

- Tradisi Dalailan

Aktifitas keagamaan masyarakat yang dilakukan pada masa KH. Halimy sampai dengan sekarang, baik di pesantren atau luar pesantren dilakukan 2-3 jam setelah isya yang disebut dalailan karena yang dibaca itu kitab Dalail Khairat, yang isinya ditujukan untuk mengingat Allah dan walaupun isinya tidak menyentuh aspek sosial masyarakat, tetapi dapat dikatakan sebagai simbol solidaritas dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

- Tradisi bacaan kitab Dardir

Tradisi Bacaan kitab yang biasa disebut kitab Dardir Oleh masyarakat Ciomas, adalah salah satu tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini yang dibaca pada tanggal 27 Rajab sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperingati perjalanan nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa ke Sidhratul Muntaha sampai langit ke tujuh yang membawa perintah Sholat. Mungkin tidak asing seperti halnya tradisi Yasinan tradisi Isra Mi'raj juga ada di daerah lain.⁶

⁶Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy: Karya dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*, p. 47-55.

Karya KH. Halimy

Dalam buku Ayatullah Humaeni, terdapat karya KH. Halimy yang diperoleh dari salah satu warga Ciomas, yang juga menjadi pengajar di Madrasah Diniyah AL-Halimy selama puluhan tahun. Terdapat juga warga yang memiliki naskah sejenis, karena menurut beberapa informan teks ini pernah di foto kopi dan dibagikan ke semua santri dan warga Ciomas yang mengikuti pengajian.

Ukuran naskah ini lumayan besar, yakni 13,6 x 20,6 cm untuk ruang, dan 10,2 x 16 cm untuk tulisan. Keadaan dari naskah ini bisa dibilang masih cukup baik karena kertas tidak rusak dan tulisan masih jelas terbaca. Tetapi naskah ini sudah tidak memiliki sampul lagi. Kertas yang digunakan adalah kertas HVS berwarna putih kusam mendekati warna cokelat pasir (krem). Tidak ada garis pengarah dan tidak ada watermark. Jenis huruf yang digunakan, pada teks yang dikaji adalah aksara Pegon berbahasa Sunda-Banten; dan pada teks-teks lainnya adalah aksara Arab dan Pegon. Bahasa yang digunakan adalah Arab dan Sunda-Banten. Tanda baca ditemukan pada setiap halaman, namun tidak terlalu tepat penggunaannya. Mutu tulisan lancar dan mudah dibaca

dengan ukuran huruf yang sedang dan tertulis secara tegas dan tajam. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Jenis kaligrafi pada teks adalah sejenis *khat naskhi* berharakat⁷.

Kitab yang ditulis oleh KH. Halimy ini berisi tentang tema-tema Tauhid. Halaman 1 ini berisi pembuka atau kata pengantar dari penulis. Teks halaman 2 menjelaskan tentang tiga hukum akal, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz, berikut definisi dan penjelas singkat dari masing-masing hukum. Teks halaman 3-17 menjelaskan tentang sifat wajib bagi Allah SWT yang terdiri dari 20 sifat. Teks halaman 18-23 menjelaskan tentang sifat mustahil bagi Allah SWT. yang terdiri dari 20 sifat. Teks halaman 24-25 menjelaskan tentang klasifikasi sifat wajib Allah yang 20 disertai penjelasan mengapa sifat-sifat tersebut masuk kedalam kategori-kategori tertentu.

Teks halaman 26-28 baris ke-enam menjelaskan tentang sifat wajib yang ada pada seluruh Rasul disertai penjelasan, dalil aqli dan dall naqli dari masing-masing sifat. Teks halaman 28-29 sampai baris ke-sembilan

⁷ Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy: Karya dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*, p. 91-93

menjelaskan tentang sifat mustahil ada pada Rasul disertai penjelasan, dalil aqli, dan dalil naqli tiap-tiap sifat. Teks halaman 30-31 menjelaskan tentang kategorisasi 20 sifat wajib Allah kedalam dua kategori, yaitu sifat Istigna dan Sifat Iftiqar. Halaman 31-32 menjelaskan 4 sifat wajib rasul dan 4 sifat mustahil rasul. Halaman 34-40 menerangkan silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW. baik dari pihak Bapak maupun pihak ibu, serta menjelaskan tentang istri-istri nabi dan anak-anaknya. Dan juga secara singkat menjelaskan kisah Nabi Muhammad dari sejak dalam kandungan sampai Ia wafat.⁸

⁸ Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy*, p. 166-170



BAGIAN II

BIOGRAFI KH. AMIN SHOBRIE

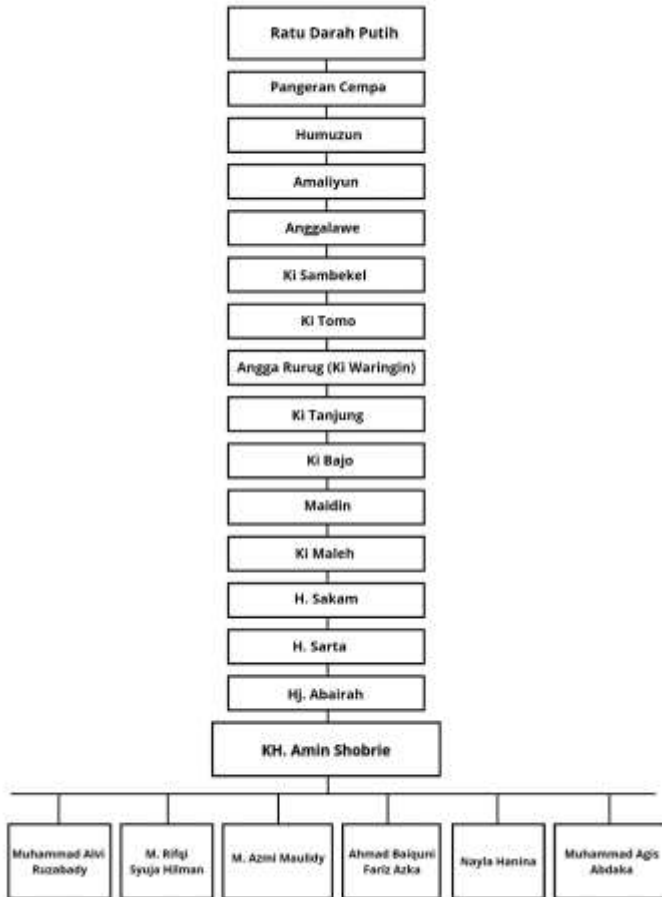
Riwayat Hidup

KH. Amin Shobrie merupakan seorang Kiai yang lahir di Desa Ciomas Serang Banten pada hari Senin, 09 Juni 1958 M dan wafat pada hari Sabtu, 30 April 2016. KH. Amin Shobrie adalah alumni dari pesantren Tebu Ireng di Cukir, Diwek, Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan pendakwah, biasanya berdakwah di daerah Ciomas, Pulau Jawa, dan Sumatera.¹

KH. Amin Shobrie merupakan anak kelima dari lima bersaudara yaitu: Hasan Basri, Fathiyah, Fauziah, Syatori

¹ Siti Nurhayati Nufus, Upaya KH. Amin Shobrie Dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Ciomas Padarincang Tahun 1985-2016, *SKRIPSI*, UIN SMH Banten, 2024, p. 33.

dan Amin Shobri. Ayahnya bernama KH. Ta'rif bin Sanadi dan Ibunya bernama Hj. Asbairoh merupakan putri H. Sarta dimana garis keturunan ibunya masih nyambung ke Ki Bajo yaitu seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Ciomas Padarincang Serang Banten, kemudian garis keturunan Ki Bajo nyambung ke Ratu Darah putih. Dan silsilah beruntut seperti berikut:



KH. Ta'rif ayahnya KH. Amin merupakan salah satu dari tiga santri senior kepercayaan KH. Halimy pendiri Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien. Ayah KH. Amin

Shobrie tersebut dikenal sebagai sosok kiyai yang alim, sedikit bicara, tegas, penyabar dan sangat taat beribadah, rajin berpuasa, tidak pernah tinggal sholat berjamaah, selalu menjaga wudhunya dan waktu-waktunya dihabiskan hanya untuk mengajar santri.

Pada hari kamis tanggal 16 Februari 1984, KH. Amin Shobrie ketika masih mengenyam pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang ia dinikahkan dengan Hj. Yayah Afiah. Hj. Yayah Afiah merupakan putri H. Thaha Suja'i cicit dari KH. Halimy. Pernikahan keduanya bisa dikatakan sangat unik dan tidak seperti pernikahan pada umumnya, karena pada saat akad di langungkan keduanya masih mengenyam Pendidikan dan masih menjadi santri di pondok yang berbeda sehingga pernikahan keduanya hanya dihadiri oleh mempelai pengantin laki-laki saja beserta para orang tua sebagai wali dan beberapa saksi yang dibawa dari Banten.

Lalu setelah menikah keduanya melanjutkan menimba ilmu di pesantren masing-masing sekitar kurang lebih satu tahun. Setelah satu tahun setelah pernikahan tersebut, barulah keduanya pulang dari pesantren masing-masing dan kemudian menggelar resepsi pernikahan di Serang Banten dan setelah itu keduanya hidup bersama dan dikaruniai 6

orang anak yang terdiri dari 5 orang putra dan 1 orang putri yaitu, H. Muhammad Alvi Ruzabady, H. Muhammad Rifqi Syuja Hilman, H. Muhammad Azmi Maulidy, Ahmad Baiquni Fariz Azka, Nayla Hanina, dan Muhammad Agis Abdaka Al-Hafidz.²

Riwayat Pendidikan

Pada usia 7 tahun tepat tahun 1963, KH. Amin Shobrie menempuh pendidikan di SRI (Sekolah Rendah Islam) yang berlokasi di Desa Cisaat 2 Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Kemudian melanjutkan di sekolah pendidikan Guru Agama Yayasan Pendidikan Banten (PGA YPB) dan menetap di Pesantren Gardu Kaluwung yang berada di Kelurahan Cipare Kecamatan Serang Kota Serang Banten.

Pada tahun 1975 melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Salafiah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan pada tahun 1978 melanjutkan pendidikan ke Universitas Hasyim Asy'ari D2 Sarjana Muda Fakultas

² Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancari oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, Kamis, 19 September 2024.

Syari'ah lulus pada tahun 1982. Kemudian melanjutkan pendidikan Setrata Satu (S1) di Universitas Hasyim Asy'ari jurusan Tafsir Hadist, lulus pada tahun 1985. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan Magister (S2) di Sekolah Tinggi Manajemen Pendidikan.

Adapun berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh kampus maupun pondok yang di ikuti KH. Amin Shobrie yakni: pada tahun 1976-1979 ia aktif di kegiatan Himpunan Santri Pasundan (HISPA), lalu pada tahun 1977 ia mengikuti perlombaan dan menjadi juara 2 dalam perlombaan cepat tepat di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, lalu pada tahun 1979 mengikuti latihan Da'i dengan P2M yang selenggarakan oleh Pusat Data Pesantren Tebuireng, dan kemudian mendapatkan kesempatan menjadi komunikator sosial, lalu pada tahun 1979 mengikuti Pelatihan Bahasa Inggris Elementary dan Intermediate yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel Surabaya, lalu pada tahun 1983 menjadi ketua panitia peringatan Dasa Warsa (tahun 1973-

1983) hari lahir HISPA Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.³

Pada tahun 1985 KH. Amin Shobrie pulang dari Pondok Pesantren Tebuireng dan mulai membantu orang tuanya untuk mengajar di Pondok Riyadlus Shalihien. KH. Amin Shobrie mendirikan Madrasah Aliyah (MA) bernama Mua'wanatul Ulum yang sekarang sudah menjadi Madrasah Aliyah (MA) Bismillah, kemudian pada tahun 1990 ia mulai mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).⁴

Kiprah Sosial Keagamaan KH. Amin Shobrie

1) Mendirikan Pondok Pesantren

Pada tahun 1985 KH. Amin Shobrie pulang dari pesantren tebuireng dan sudah menikah dengan Hj. Yayah Afiah. Hj. Yayah Afiah merupakan putri H. Thaha. H. Thaha senidi adalah cucu dari KH. Halimy yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien. KH. Amin Shobrie diminta untuk membantu ayahnya mengajar di Pondok

³ Siti Nurhayati Nufus, Upaya KH. Amin Shobrie Dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Ciomas Padarincang Tahun 1985-2016, p. 38.

⁴ Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 21 September 2024, Pukul 09.30 WIB

Pesantren Riyadlus Shalihien dan setelah itu KH. Amin Shobrie ingin memperluas Pondok Riyadlus Shalihien dengan berdiskusi dengan saudara dan sang istri. Dengan tekad yang kuat, KH. Amin Shobrie menggunakan lahan pribadi dan milik keluarga untuk dijadikan pondok pesantren.

Pesantren Terpadu Bismillah dirintis oleh KH. Amin Shobrie sejak tahun 2003, awal mendirikan pesantren ini dikarenakan lahan dari Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien yang terbatas dan diposisi pondok yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan tekad yang kuat dan atas saran dari keluarga maka KH. Amin Shobrie menggunakan lahan persawahan milik pribadi dan keluarga sekitar 4 hektar untuk di bangun Pesantren Terpadu Bismillah dan awal mula nama pondok ini ialah Mu'awanatul Ulum. Bangunan pertama yang berdiri di pesantren ini hanya bangunan MA permanen dua lantai yang terdiri dari 8 ruang kelas, pada lantai pertama terdapat 4 ruang kelas, dan pada lantai kedua terdapat 4 ruang kelas. Pada tahun 2005 peletakan batu pertama di

Pesantren Mu'awanatul Ulum dengan mengundang Gubernur Kapolda Provinsi dan Kabupaten.⁵

Pada tahun 2005 setelah gedung tersebut jadi, maka MA Mu'awanatul Ulum yang secara akta notaris berada di bawah naungan Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien dan berlokasi di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien kemudian dipindahkan ke gedung baru tersebut. Oleh sebab itu, sejak tahun 2005 MA Mu'awanatul Ulum berganti nama menjadi MA Bismillah dan berpindah naungan menjadi Pondok Pesantren Terpadu Bismillah. Kemudian pada tahun yang sama, untuk menemani MA Bismillah, KH. Amin kemudian membuka jenjang pendidikan baru tingkat SMP dengan menggunakan gedung MA lantai bawah.

Lalu sekitar tahun 2008 KH. Amin Shobrie mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dinamai PAUD Bismillah yang berlokasikan dekat dengan Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Kemudian pada tahun 2009 dibangun gedung Madrasah Tsanawiyah (MTS). Gedung Madrasah Tsanawiyah tersebut merupakan hasil bantuan dari Australia

⁵ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, Rabu, 25 September 2024.

sebesar RP. 1.000,200,000,00 (satu miliar dua ratus ribu rupiah), lengkap dengan semua isi dan kelengkapan lainnya.⁶

KH. Amin Shobrie merupakan sosok yang disiplin, tegas dan berwibawa serta pendekatan ia kepada para santri sangat dekat dan mengayomi. Dalam kepemimpinannya juga ia selalu mengutamakan tradisi-tradisi keagamaan. Akan tetapi, pada masa sekarang Pondok Pesantren Terpadu Bismillah sudah mulai mengikuti perkembangan zaman melalui adanya sistem robotik, Tahfid Qur'an, dan lain-lainnya.

Dalam proses pengembangan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh KH. Amin Shobrie contohnya berupa ancaman fisik maupun non fisik untuk diri sendiri dan keluarga ia. Akan tetapi, ia menghadapi segala tantangan dan ancaman tersebut dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati yang luar biasa.

⁶ Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 21 September 2024, Pukul 09.30 WIB

2) Membangun Pendekatan Sosial

KH. Amin Shobrie merupakan sosok yang dekat dengan masyarakat sekitar Pesantren Terpadu Bismillah maupun yang di luar kota. Ia juga di kalangan masyarakat sangat berperan yang luar biasa, jika memang dari masyarakat setempat ada yang meninggal ia selalu mengikuti tahlil. Dari sini ia mulai dekat dan dikenal sama masyarakat. Bahkan, masyarakat selalu melibatkan apapun dengan KH. Amin Shobrie.

Saat ini, KH. Amin Shobrie selalu mempertahankan gaya tradisi-tradisi keagamaan yang diwariskan dari KH. Halimy seperti *marhabanan*, *dalailan*, *yasinan*, dan *pembacaan kitab dardir* yang sampai saat ini masyarakat masih melakukan tradisi keagamaan yang sudah dijalankan sejak masa KH. Halimy. Ia juga sering mengajarkan ibu-ibu pengajian yang dilaksanakan setiap hari minggu mulai dari jam 08:00 - 11:00 WIB.⁷

⁷ Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy: Karya dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*, (Laboratorium Bantenologi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang Banten, 2015), p. 186-187.

KH. Amin Shobrie sering menjadi Imam Shalat di Musholla Al-Halimy. Biasanya Imam Shalat di Musholla Al-Halimy selalu bergantian dengan KH. Anas Al-Bandanidji. Ketika KH. Amin sedang ada acara diluar Pondok yang selesai nya sampai malam hari. Ia selalu menyempatkan waktu untuk pulang terlebih dahulu ke Pondok Pesantren untuk menjadi Imam Sholat di Musholla. Jika sepulang dari acara sampai Pondok Pesantren sudah Adzan Magrib, ia langsung turun dari mobil dan bergegas ke Musholla. Musholla tersebut bukan hanya khusus santri artinya dengan masyarakat juga, peran ia ke masyarakat sangat luar biasa walaupun memang tantangannya juga sangat luar biasa, karena ia bukan dari pribumi.⁸

Kiprah Politik KH. Amin Shobrie

KH. Amin Shobrie memang bukan ranah yang berkiprah di politik, akan tetapi ia aktif dalam mengisi ceramah diberbagai daerah lingkupnya Banten, Lampung,

⁸ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, Rabu, 25 September 2024.

Jawa Tengah, Sumatera, Indramayu, Cirebon, Jakarta, dan lain sebagainya. Disamping itu ia juga berkiperah sebagai penasehat di Polda dan Polres Banten tahun 2005-2016 atau mengisi pengajian mingguan hari Rabu di Masjid di Polda Banten pada tahun 2007-2016 dan ia aktif mengisi khutbah Jum'at di Masjid Polwil Kota Serang tahun 2001-2016, Sejak tahun 2003-2016 rutin mengadakan acara istighosah setiap malam jumat bersama santri dan warga.

Tidak hanya itu, ia pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Serang pada tahun 2008 Majelis Ulama Indonesia telah menjadi wadah para ulama lintas organisasi massa Islam seperti NU, Muhammadiyah, Perti, dan organisasi Islam lainnya. Berbagai karakter yang menjadi ciri khas masing-masing organisasi ini bertemu dalam wadah MUI yang kemudian secara bersama-sama merumuskan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

Menjadi anggota Satkar Ulama Indonesia pada tahun 1986 Satkar Ulama adalah suatu organisasi masyarakat yang berada di bawah naungan Partai Golkar Organisasi ini didirikan untuk menjadi suatu wadah guna mempermudah komunikasi dan hubungan antara ulama dan umaro. Selain

itu Satkar Ulama juga berupaya menghimpun kekuatan politik dari para ulama guna menyukkseskan pembangunan. Satkar Ulama terbentuk pada 13 Maret 1970 di Desa Ciomas Serang Banten.

Menjadi Direktur Utama Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) An-Nahdhiya tahun 1995-2001 BMT adalah lembaga keuangan mikro berbasis masyarakat yang beroperasi di bawah sistem koperasi dan domain lembaga swadaya masyarakat. BMT memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Baitul Maal berfungsi untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana yang bersifat nonprofit, seperti zakat, infaq, dan sedekah.⁹ Fungsi tersebut sama dengan fungsi kesejahteraan, Menjadi Panitia Semiloka Perbankan Syariah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Serang tahun 2007, menjadi pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten pada bidang usaha dan dana, periode 2008-2013, Aktif dalam organisasi KNPI Kabupaten Serang pada tahun 2007-2015, Tahun 2008-2016 aktif dalam Organisasi

⁹ Siti Nurhayati Nufus, Upaya KH. Amin Shobrie, p. 47.

Wilayah Forum Silaturrohim Pondok Pesantren (FSPP)
Provinsi Banten.¹⁰

¹⁰ Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 21 September 2024, Pukul 09.30 WIB



BAGIAN III

BIOGRAFI HJ. YAYAH AFIAH

Riwayat Hidup

Hj. Yayah Afiah Binti H. Thoha Suja'i merupakan istri dari seorang tokoh yang sangat berpengaruh di desa Barugbug, Padarincang, Kabupaten Serang, Banten yakni KH. Amin Shobrie. Hj. Yayah Afiah lahir di Kabupaten Serang tepatnya di Desa Barugbug, Kecamatan Padarincang, Banten pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 1966/21 Robiul Akhir 1386 H.¹ Beliau wafat pada hari Sabtu, tanggal 28 Desember 2019/2 Jumadil awal 1446 H. Ayahnya bernama H. Thoha Bin H. Suja'i dan Ibunya bernama Hj. Juju. Hj.

¹ Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Hani Asma Amani, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 19 September 2024, Pukul 09.35 WIB

Yayah Afiah merupakan anak pertama dari 5 bersaudara yaitu: Hj. Yayah Afiah, Hj. Eroh, Yayat, Hj. Tuti Rohayati, Hj. Eva Nurhasanah.²

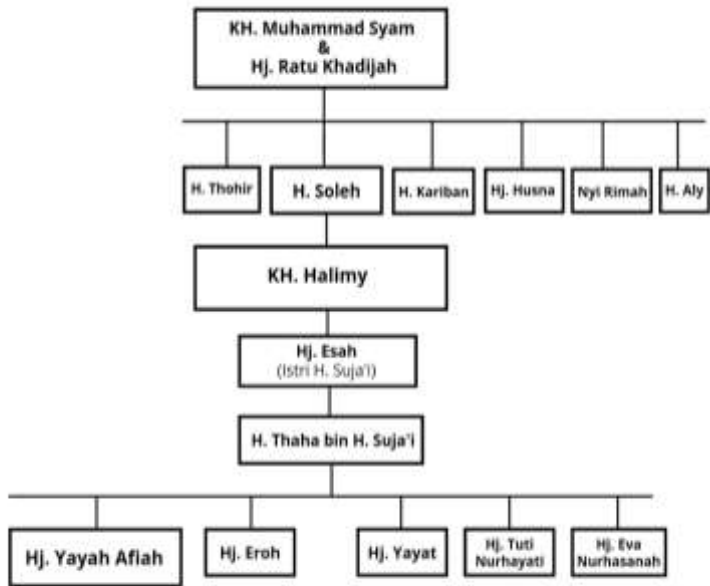
Dalam pembentukan karakternya Hj. Yayah di pengaruhi oleh orang tuanya yang dimana pekerjaan orang tua beliau bukan berfokus pada bidang pendidikan keagamaan melainkan berfokus pada sektor peternakan, pertanian, dan perkebunan, sehingga Hj. Yayah tumbuh menjadi seorang yang cinta akan lingkungan. Beliau sangat memperhatikan kebersihan dan kerapihan lingkungan, karena bagi beliau hal ini merupakan aspek terpenting dalam menciptakan kehidupan yang nyaman.³

Hj. Yayah Afiah merupakan cicit dari KH. Halimy (pendiri pondok Riyadlus Shalihien) yang merupakan cikal bakal dari berdirinya pondok pesantren terpadu Bismillah. Berikut garis keturunan/silsilah Hj. Yayah Afiah:⁴

² Muhammad Aghist Abdaka Al-Hafidz, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 20 September 2024, Pukul 10.30 WIB

³ Ratu Syifa, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 09.30 WIB

⁴ Muhammad Aghist Abdaka Al-Hafidz, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 20 September 2024, Pukul 10.30 WIB



Hj. Yayah Afiah menikah dengan KH. Amin Shobrie pada hari kamis tanggal 16 Februari 1984. Pernikahan Hj. Yayah Afiah dengan KH. Amin Shobrie merupakan hasil perjodohan orang tua keduanya, perbedaan umur keduanya pun terpaut jauh sekitar 8 tahun. Perjodohan Hj. Yayah dengan KH. Amin ini diharapkan dapat melanjutkan perjuangan para orang tua untuk memimpin dan meneruskan Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien kedepannya. Karena

orang tua mereka percaya bahwa KH. Amin adalah jodoh yang tepat untuk Hj. Yayah dan mampu untuk melanjutkan dan memimpin Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien, dan begitu pula sebaliknya.

Pernikahan keduanya sangat berbeda seperti pernikahan pada umumnya, yang biasanya pelaksanaan akad nikah dihadiri oleh kedua mempelai perempuan dan laki-laki dalam sebuah gedung atau suatu tempat yang sama dan dihadiri oleh keluarga, kerabat, teman, serta masyarakat sekitar. Namun, berbeda halnya dengan pernikahan KH. Amin Shobrie dengan Hj. Yayah Afiah, meskipun keduanya tinggal satu kampung di Serang Banten, namun pada saat akad nikah dilangsungkan keduanya sedang mengenyam pendidikan dan berstatus sebagai santri di pesantren yang berbeda, KH. Amin berada di pondok pesantren Tebuireng Jombang, sedangkan Hj. Yayah berada di pondok pesantren Cirebon. Para orang tua mereka sepakat untuk menikahkan keduanya pada hari kamis tanggal 16 Februari 1984 di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, tanpa membawa Hj. Yayah ke Tebuireng. Sehingga pernikahan keduanya hanya dihadiri oleh mempelai pengantin laki-laki saja beserta para

orang tua sebagai wali dan beberapa saksi yang dibawa dari Banten. Sedangkan Hj. Yayah Afiah sebagai mempelai pengantin wanita tidak hadir di sana.

Setelah akad nikah, keduanya tidak langsung hidup bersama layaknya pasangan suami istri pada umumnya. Melainkan keduanya sibuk melanjutkan menimba ilmu di pesantren masing-masing sekitar kurang lebih satu tahun. Satu tahun setelah pernikahan tersebut, barulah keduanya pulang dari pesantren masing-masing dan kemudian menggelar resepsi pernikahan di Serang Banten dan keduanya hidup bersama dan dikaruniai enam anak yakni 5 orang putra dan 1 orang putri yaitu: Muhammad Alvy Rizabady, Muhammad Rifqi Syuja Hilman, Muhammad Azmi Maulidy, Ahmad Baiquni Fariz Azka, Nayla Hanina, dan Muhammad Agis Abdaka⁵

Riwayat Pendidikan

Beliau pertama kali mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Pabuaran 1, kemudian melanjutkan

⁵ Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 21 September 2024, Pukul 09.30 WIB

pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Pabuaran, lalu beliau melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2) Cirebon yang berada di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon. Saat mengenyam pendidikan di Aliyah beliau juga mengenyam pendidikan di pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon. Setelah lulus dari Aliyah beliau dijodohkan dan dinikahkan oleh orang tuanya dengan KH. Amin Shobrie. Setelah menikah beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 1 (S1) di Universitas yang ada di Serang, dan Strata 2 (S2) di Universitas Adibuana Surabaya dan berhasil mendapatkan gelar S.Pd.i., M.Pd.⁶

Kiprah Sosial dan Politik Hj. Yayah Afiah

Selain menjadi support system yang baik bagi KH. Amin Shobrie, beliau juga berkontribusi dalam bidang sosial masyarakat dengan menjadi salah satu kader posyandu, penegak pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at, Ba'da Maghrib-Ba'da Isya, serta aktif

⁶ Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Hani Asma Amani, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 19 September 2024, Pukul 09.35 WIB

menghadiri acara-acara undangan seperti Walimatul Haji dan ikut serta dalam Gerakan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga).⁷ Gerakan PKK adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera lahir dan batin.⁸

Tidak hanya aktif dalam bidang sosial masyarakat, beliau juga berkontribusi dalam bidang politik, yakni dengan menjadi salah satu anggota Organisasi Muslimat NU dan bergabung menjadi anggota KOSGORO.⁹ KOSGORO adalah singkatan dari Kesatuan Organisasi Serbaguna Gotong Royong yang berdiri pada tanggal 10 November 1957. KOSGORO merupakan salah satu KINO (Kelompok

⁷ Ratu Syifa, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 09.30 WIB

⁸ <https://jraganan.desa.id/330-2/> Diakses pada 8 Oktober 2024, Pukul 11.30 WIB

⁹ Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Hani Asma Amani, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 19 September 2024, Pukul 09.35 WIB

Induk Organisasi), yang melahirkan Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) pada 20 Oktober 1964. Kino-kino tersebut pada tahun 1970 mengeluarkan keputusan bersama untuk ikut menjadi peserta pemilihan umum melalui satu nama dan tanda gambar yaitu Golongan Karya (GOLKAR). KOSGORO sebagai Induk Organisasi memiliki gerakan, badan, dan lembaga yang merupakan alat kelengkapan organisasi, yang terdiri dari: Gerakan Mahasiswa Kosgoro (Gema Kosgoro), Generasi Muda Kosgoro (GM Kosgoro), Badan Musyawarah Pengusaha Swasta (Bamuhas), Lembaga Bantuan Penyuluhan Hukum Kosgoro (LBPH Kosgoro), dan Wanita Kosgoro. Di dalam Induk Organisasi Wanita KOSGORO inilah Hj. Yayah Afiah turut berkontribusi dan bergabung dalam Induk organisasi KOSGORO yang berada di bawah naungan partai GOLKAR.¹⁰

¹⁰ <https://golkardki.org/organisasi/kosgoro-1957> Diakses pada 8 Oktober 2024, Pukul 11.30 WIB

Kontribusi dalam Bidang Pendidikan

Kontribusi yang diberikan oleh Hj. Yayah Afiah yakni dengan menjabat menjadi Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bismillah pada tahun 2010-2019 sekaligus pengajar di Madrasah Aliyah (MA) Muawanatul Ulum dan ikut serta dengan menjadi pengajar di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah itu sendiri. Dengan karakter yang dimiliki Hj. Yayah Afiah yang cinta akan kebersihan dan kerapihan lingkungan, sehingga beliau dikenal sebagai seorang yang disegani dan memiliki sifat yang baik, perfeksionis dan mengedepankan kedisiplinan.

Menurut Kamaruddin Buseri sebagaimana dikutip oleh Kasmiyati, Ibu sangat berperan penuh sebagai pendidik bagi anak-anaknya karena pendidikan dalam keluarga merupakan basis pengembangan pendidikan anak di masa depan. Begitupun dengan Abdurrahman Arroisi, yang menegaskan bahwa ibu merupakan teladan terdekat bagi anak-anaknya sehingga pola asuh ibu akan berdampak terhadap kepribadian anak.¹¹

¹¹ Kasmiyati “Eksistensi Ibu Sebagai Pendidik Anak Usia Dini Dan Dampaknya Bagi Kualitas Pendidikan Anak”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 1, No. 1, (2018), p.27

Pola Pendidikan yang diajarkan Hj. Yayah kepada anak-anak maupun santrinya adalah pola pendidikan yang Islami dan selalu mencontohkan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Beliau adalah seorang Ibu dan Guru yang selalu menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini bukan hanya menyuruh anak-anaknya tetapi beliau juga menerapkan dalam dirinya sendiri. Beliau memiliki sikap yang perfeksionis, rapih, dan telaten akan kebersihan dan kerapihan di lingkungan sekitar dan keluarga.¹²

Hj. Yayah selalu mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Disamping itu ada sisi ketegasan dari beliau dalam mendidik anak-anaknya. Beliau selalu tegas kepada anak-anak maupun para santrinya ketika waktunya belajar, mereka harus fokus sesuai dengan waktu belajarnya karena beliau merupakan sosok yang disiplin dan dikenal perfeksionis dalam mengerjakan sesuatu.¹³

¹² Ratu Syifa, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 09.30 WIB

¹³ Muhammad Aghist Abdaka Al-Hafidz, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 20 September 2024, Pukul 10.30 WIB



BAGIAN IV

BIOGRAFI H. MUHAMMAD ALVI RUZABADY

Riwayat Hidup dan Geneologi

Muhammad Alvi Ruzabady atau biasa disapa dengan Gus Alvi lahir di Ciomas pada tanggal 5 Maret 1986. Saat ini H. Alvi genap berusia 38 tahun. H. Alvi merupakan putra dari KH. Amin Shobrie dan Hj. Yayah Afiah. Ia putra pertama dari enam bersaudara, yaitu: Muhammad Alvi Ruzabady, M. Rifqi Syuja Hilman, Azmi Maulidy, Ahmad Baiquni Fariz Azka, Nayla Hanina, dan M. Agis Abdaka.¹

Orang tua H. Alvi dikenal dengan sosok kiyai yang alim, sedikit bicara, tegas, penyabar, taat beribadah, tidak

¹ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

pernah meninggalkan sholat berjamaah, selalu menjaga wudhunya dan waktu-waktunya dihabiskan hanya untuk mengajar santri.² Pernikahan kedua orangtua H. Alvi merupakan hasil perjodohan semasa keduanya sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren. Saat itu, ayahnya sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng dan kemudian dijodohkan oleh orang tua Hj. Yayah yaitu H. Thaha Suja'i yang merupakan cucu dari KH. Halimy.

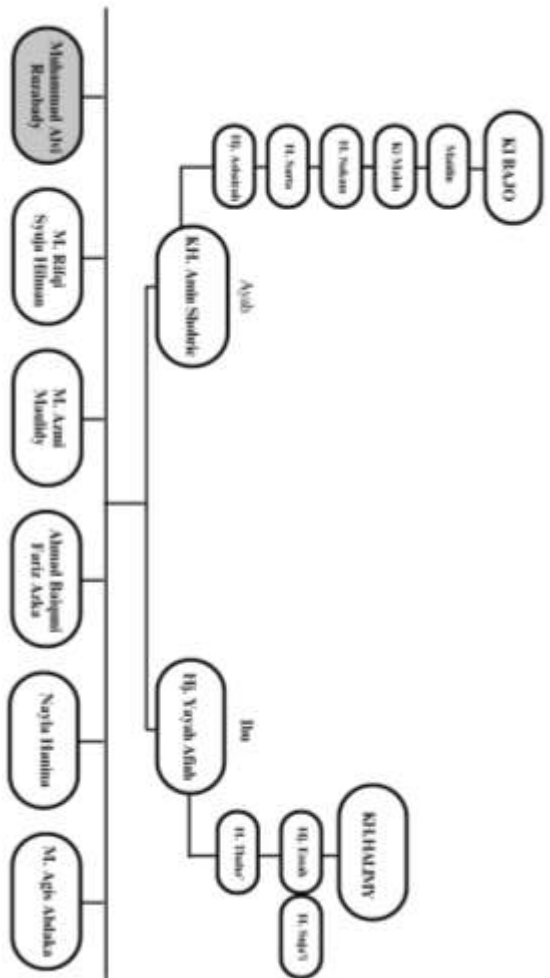
KH. Halimy merupakan pendiri awal pondok pesantren Riyadlus Shalihien yang dewasa ini menjadi Pondok Pesantren Terpadu Bismillah. Tujuan dari perjodohan ini merupakan sebuah harapan orang tua Hj. Yayah agar dapat melanjutkan perjuangan para orang tua untuk memimpin dan meneruskan pondok pesantren Riyadlus Shalihien di kemudian hari.³ Sedangkan melalui jalur ibu dari KH. Amin Shobrie, garis keturunan H. Alvi masih tersambung dengan Ki Bajo yang merupakan seorang ulama penyebar Islam di wilayah Ciomas-Banten

² Ratu Syifa, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 09.30 WIB

³ Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 21 September 2024, Pukul 09.30 WIB

pada masanya.⁴ Berikut ini silsilah keluarga H. Alvi Ruzabady:

⁴ Siti Nurhayati Nufus, “Upaya KH. Amin Shobrie dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Ciomas Padarincang Tahun 1985-2016”, SKRIPSI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024, p. 33



H. Alvi menikah pada tahun 2013 dengan Hj. Ratu Syifa. Pertemuan H. Alvi dengan istrinya yaitu saat ikut serta dalam ajang MTQ, saat itu ia menjadi dewan hakim dan istrinya menjadi peserta. Diusia 11 tahun pernikahannya, mereka dikaruniai 2 putra dan 1 putri, yaitu: Muhammad Azhfar Hafi As-Syairozi, Muhammad Irham, dan Tsabita Taqiya Nurjah.⁵ Sebagai ayah, H. Alfi dikenal sebagai sosok bertanggung jawab dan mengedepankan nilai disiplin. Sebagai ayah dari tiga anak, serta mampu menmpelakukan ketiga anaknya secara adil. H. Alfi ialah sosok ayah yang kerap mementingkan dasar-dasar pendidikan agama kepada ketiga anaknya.⁶

Nilai-nilai tersebut ia adaptasi dari pola pendidikan yang ia dapat dari ayahnya. Ayahnya merupakan sosok yang lembut namun tegas dalam mendidik anak. Artinya, tegas dalam hal ini apabila menyangkut prinsip keagamaan. Sosok KH. Amin Shobrie yang sangat menginspirasi baik dalam hal hal pembinaan keluarga

⁵ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

⁶ Ratu Syifa, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 09.30 WIB

ataupun dalam memimpin suatu Lembaga, menjadikan ia begitu mengidolakan ayahnya.⁷

Sebagai pemimpin dan perintis Pondok Pesantren Bismillah, ayah H. Alvi merupakan sosok yang terpandang. Sebagai sosok yang visioner, ia tentu mempersiapkan masa depan Bismillah jauh ke depan. Persiapan tersebut ia lakukan salah satunya dengan menata pendidikan anak-anaknya yang dikemudian hari akan memimpin Pondok Pesantren yang dirintisnya. Dalam menata pendidikan anaknya, ia berhasil memberikan arahan dengan tidak memberikan bidang pendidikan yang seragam. Anak-anaknya ia arahkan untuk menempuh pendidikan di bidang yang berbeda. Bidang yang ditempuh pun ia arahkan sesuai dengan prediksi kemajuan globalisasi. Hal ini lah yang kemudian menjadikan Bismillah dapat berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman.⁸

⁷ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

⁸ Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 20 September 2024, Pukul 09.30 WIB

Sebagai putra pertama dari KH. Amin Shobri, H. Alvi tidak dituntut untuk bisa dan mahir di segala bidang. Ia diberi kebebasan dalam menentukan keinginannya selama hal tersebut tidak melanggar prinsip. Dengan keinginannya tersebut, ia memilih untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya karena Bismillah di masa depan akan berada di bawah kepemimpinannya.⁹ Pondok Pesantren Bismillah pada akhirnya berada dibawah kepemimpinannya sepeninggal ayahnya pada tanggal 16 April 2016.

Riwayat Pendidikan

1) Perjalanan Akademis

H. Alvi menempuh pendidikan formal pertama di SDN 01 Ciomas dan lulus pada tahun 1997. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di MTs Riyadlus Shalihien dan lulus tahun 2000. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya dan lulus pada tahun 2003 di MA Muawanatul ‘Ulum yang saat ini berganti nama menjadi MA Bismillah pada tahun

⁹ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

2005. H. Alvi kemudian melanjutkan perjalanan akademisnya ke luar Banten dengan menempuh pendidikan Strata Satu (S1) yaitu Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) di Tebuireng Jombang. Setelah itu ia melanjutkan Magister (S2) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga menempuh pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan (UHAMKA) kemudian lulus pada tahun 2010.¹⁰

Selama Mengenyam pendidikan, ia turut aktif di berbagai organisasi sejak duduk di bangku sekolah MTs dengan mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Pengalaman keorganisasian tersebut terus berlanjut hingga ke perguruan tinggi. Saat di bangku kuliah ia mengikuti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berideologi Ahlussunah wal Jama'ah. Saat menempuh pendidikan S2 ia tidak terlalu mengikuti organisasi karena fokus dalam menggarap tesis. Setelah lulus pendidikan tinggi S2 ia kembali berorganisasi dengan bergabung bersama Anshor pada tahun 2017.

¹⁰ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

Sejak kecil ia sudah dikenalkan dengan pengajaran agama Islam. Untuk memperdalam ilmu agamanya, ia banyak menempuh pendidikan dan belajar tentang Islam di berbagai Lembaga. Selama menuntut ilmu di Tebuireng, ia tidak hanya belajar pendidikan formal saja, namun ia juga mengenyam pendidikan non formal yang berbasis salafi. Selama menuntut ilmu di Tebuireng, ia selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus maupun pesantren.¹¹

Selama menempuh pendidikan di Tebuireng, H. Alvi turut serta menimba ilmu di Lembaga pendidikan lain. Dalam hal ini, H. Alvi mempersiapkan dirinya untuk mahir dalam bidang keilmuan Islam atau kitab kuning. Dalam mempersiapkan hal tersebut, banyak Lembaga pendidikan yang ia singgahi yang tidak bisa di hitung jari. Diantara banyaknya Lembaga pendidikan tersebut, berikut ini beberapa Pondok Pesantren yang berhasil mewarnai pendidikan agama Islam H. Alvi:

¹¹ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

- Pondok Pesantren Paculgowang

Pondok Pesantren Paculgowang terletak di Dusun Paculgowang RT. 02/RW. 07 Desa Jatirejo, Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua di wilayah Jombang. Pondok ini didirikan oleh KH. Alwi pada tahun 1885. Pondok pesantren ini berbasis salafiah dengan menawarkan kajian ilmu agama dan mengutamakan kitab-kitab Fiqih.

Selama menempuh Pendidikan agamanya, H. Alvi berupaya untuk dapat mahir di bidang kajian Kitab Kuning. Karena itulah ia beberapa Pondok Pesantren untuk menguatkan kemahirannya. Paculgowang inilah yang merupakan salah satu pesantren yang disinggahi oleh H. Alvi semasa menempuh perjalanan akademisnya.

- Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Pondok Pesantren Bahrul Ulum, atau lebih dikenal sebagai Ponpes Tambakberas, terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang. Didirikan oleh KH Abdus Salam yang hijrah dari Tuban pada tahun 1825. Di usia senjanya, Kiai Salam mewariskan pesantren kepada dua menantu dan muridnya, Kiai Ustman dan Kiai Said, yang kemudian

mengembangkan pesantren menjadi dua cabang di Desa Tambakrejo.

Setelah Kiai Said wafat, putranya yaitu Kiai Hasbulloh meneruskan pengelolaan pesantren. Kiai Ustman tidak memiliki penerus, sehingga sebagian santrinya dialihkan ke Kiai Hasbulloh. Selanjutnya, pondok pesantren dikembangkan oleh KH. Wahab Hasbullah yang merupakan putra tertua dari Kiai Hasbullah.

KH. Wahab Hasbullah juga merupakan inisiator Nahdlatul Ulama (NU), mendirikan Tasywirul Afkar di Surabaya pada tahun 1916 dan Nahdlatul Wathon pada tahun 1926. Kini, Ponpes Bahrul Ulum menjadi salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Jombang, dengan 19 lembaga pendidikan dan 11.200 santri dari berbagai daerah di Indonesia.¹²

Pada saat menimba ilmu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, ia tidak segan mengendarai sepeda dengan perjalanan sekitar 10 KM dari Tebuireng. Hal tersebut ia lakukan agar

¹² <https://www.tambakberas.com>, diakses pada jumat 11/10/2024, pada pukul 15.24

ia dapat menggali keilmuan dan mendapat intensif pembelajaran kitab kuning untuk mengasah kemahirannya.

- Pondok Pesantren Kwagean

Pondok Pesantren Fahrul Ulum atau yang biasa disebut Pesantren Kwagean terletak di Dusun Kwagean, Krenceng Kepung, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pesantren Kwagean merupakan Lembaga yang berakidahkan faham Ahlusunnah wal Jama'ah dengan menyelenggarakan program-program Pendidikan formal dan non-formal, pengajian, kursus, dan kegiatan social kemasyarakatan. Pesantren Kwagean ini didirikan oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum.

Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, H. Alvi mendapat banyak pelajaran selama menimba ilmu di Pesantren Kwagean. Dari pondok pesantren ini, ia mampu menanamkan prinsip yang diadopsi dari pimpinannya KH. Abdul Hannan Ma'shum mengenai ketawadhuan.

2) Bidang Kajian

Pondok Pesantren menjadi tempat menimba ilmu berbasis salafi yang mempertahankan pola pendidikan tradisional dengan fokus pada kajian kitab klasik atau kitab kuning.¹³ Selama perjalanan akademisnya, H. Alvi menekuni bidang kajian kitab klasik atau kitab kuning dengan berbasis salafiah. Berbeda halnya dengan adik pertamanya yang menempuh pendidikan dengan berbasis modern, perbedaan warna inilah yang di kemudian hari mendorong pengelolaan Pondok Pesantren Bismillah menjadi lebih unggul.

Dalam perjalanannya, ia menekuni mempelajari banyak bidang kajian. Namun, bidang kajian yang ia dalami dan ia sukai hingga saat ini yaitu bidang kajian Fiqih.

Ilmu Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum Syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik ucapan maupun perbuatan. Karena ilmu fiqih memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Muh. Ainul Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa", *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, (2022), p. 43

Kajian Fiqih merupakan bidang yang sangat penting bagi seorang muslim karena memberikan pedoman dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Dalam kajian fiqih pula, H. Alvi secara spesifik tertarik pada bidang permasalahan Haid.

Dengan ketertarikannya tersebut, ia berhasil meneliti dan mengkaji berbagai kitab untuk memecahkan persoalan-persoalan terkait haid. Dalam wawancaranya H. Alvi mengungkapkan bahwa sebenarnya ia takut dengan darah, namun kajian tentang haid begitu sangat menarik baginya. Karena pembahasan tersebut jarang dikaji dan diminati oleh segelintir orang.¹⁵

3) Tokoh Inspiratif

Dalam perjalanannya, H. Alvi menyebutkan bahwa ia memiliki sosok-sosok inspiratif yang telah mempengaruhi perjalanan keilmuannya. Selain orang

¹⁴ Wahyuddin, "Hubungan Ilmu Fiqih Dengan Ilmu Pengetahuan Lainnya", *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 2, No. 2, (2021), p. 57

¹⁵ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

tuanya, yang memiliki peran besar dalam perjalanan hidupnya, ia juga mengagumi beberapa tokoh yang memberikan inspirasi bagi kehidupannya. Tokoh tersebut adalah KH. Abdul Hannan Ma'shum. KH. Abdul Hannan Ma'shum adalah pimpinan Pondok Pesantren Kwagen dan dikenal sebagai ulama yang memiliki sikap tawadhu yang luar biasa.¹⁶

Menurut H. Alvi, KH. Abdul Hannan Ma'shum merupakan sosok yang inspiratif dan rendah hati. KH. Abdul Hannan Ma'shum mengajarkan bahwa kecerdasan, keinginan, dan ambisi manusia semuanya berasal dari nafsu. Dengan kata lain, manusia sering kali terjebak oleh hasrat untuk meraih kesuksesan, popularitas, atau prestasi duniawi yang sebenarnya didorong oleh nafsu mereka. Namun, KH. Abdul Hannan Ma'shum percaya bahwa sikap tawadhu atau rendah hati adalah kunci untuk menundukkan nafsu tersebut. Semakin seseorang bersikap tawadhu, maka akan semakin tinggi derajatnya di mata Allah.

¹⁶ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

Ketawadhuan bukan hanya soal sikap luar, tetapi juga merupakan refleksi dari pengendalian diri dan kemampuan seseorang untuk tidak merasa tinggi hati atau sombong meskipun memiliki banyak ilmu atau prestasi. Dalam pandangan H. Alvi ketawadhuan ini adalah bentuk kemampuan yang paling tinggi dari diri seseorang, karena tidak mudah bagi manusia untuk mengendalikan ambisinya dan tetap rendah hati di tengah kesuksesan atau kelebihan yang dimilikinya.

Ajaran dan sikap tawadhu KH. Abdul Hannan Ma'shum inilah yang sangat menginspirasi H. Alvi dalam perjalanan akademisnya. Prinsip yang selalu ia tekankan ialah untuk selalu rendah hati dalam menggapai ilmu. Bahwa sejatinya derajat seseorang diangkat oleh Allah bukan karena kecerdasan atau prestasinya, tetapi karena sikap tawadhuannya.

Dinamika Kepemimpinan H. Alvi Ruzabady

1) Masa Awal Kepemimpinan

Kepemimpinan ialah proses memandu individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan bersama dengan cara yang inspiratif dan efektif. Seorang pemimpin bukan hanya

sekadar pengarah, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan pengaruh yang mampu membangkitkan semangat dan potensi terbaik dalam diri pengikutnya. Dalam perjalanan ini, pemimpin membangun visi yang jelas, menjalin komunikasi yang terbuka, dan menciptakan hubungan yang kokoh, sehingga setiap langkah menuju tujuan terasa bermakna. Dengan kecerdasan emosional dan kemampuan beradaptasi, pemimpin mampu menghadapi tantangan dan merangkul perubahan, menjadikan mereka pemandu yang handal di tengah dinamika kehidupan.¹⁷

Dalam pandangan H. Alvi, seorang yang pantas memimpin bukanlah seseorang yang meminta untuk memimpin melainkan orang lainlah yang dapat mengukur kemampuannya dan mempercayainya untuk memimpin. H. Alvi selalu menanamkan filosofi dimana ketawadhuhan merupakan suatu bentuk kemampuan diri. Ketika orang lain meyakini bahwa ia pantas memimpin, maka ia akan menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Begitu pula ketika ia dipercaya untuk melanjutkan kepemimpinan ayahnya dalam mengelola Pondok

¹⁷ M. Syafi'i Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), p.

Pesantren Bismillah. Ia tidak begitu terbebani karena sudah ada kesiapan dalam dirinya ketika ia dipercaya untuk memimpin. Dalam proses transisi kepemimpinan di Pondok Pesantren Bismillah, dalam wawancaranya H. Alvi menyebutkan bahwa transisi tersebut hanya sebuah *labelling*. Dalam hal ini, sebelum orang tuanya wafat anak-anaknya memang terlebih dahulu sudah dilibatkan dalam hal pengelolaan dan pengambilan keputusan di Pesantren.

Bahkan pada tahun 2008, H. Alvi sudah mengemban tugas untuk mendirikan SMK Bismillah. Sekolah tersebut kemudian berdiri dan berkembang pesat di tahun 2011 melalui perjuangannya yang tidaklah mudah. Oleh karena itu H. Alvi menilai bahwa kepemimpinannya terbentuk bukan pada saat terjadi transisi kepemimpinan sepeninggal orang tuanya. Melainkan kepemimpinannya sudah dibentuk saat 2011 dan ditempa ketika dilibatkan dalam berbagai urusan pesantren bersama orang tuanya.¹⁸

Melalui banyak hal yang ia lewati bersama orang tuanya dalam proses kepemimpinan, tentu banyak pelajaran yang dapat ia ambil. Bahkan, ia berhasil

¹⁸ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

mengadopsi prinsip dan nilai-nilai yang selalu diajarkan orang tuanya dalam mengelola pesantren. Prinsip tersebut yaitu jangan pernah mau menjadi orang terpandang kecuali orang lain membutuhkan kita untuk menjadi terpandang. Dalam hal ini, seperti halnya filosofi yang di pegang oleh H. Alvi sebelumnya dimana ketika ia menjadi apapun itu bukan karena ia ingin, melainkan karena ia meminta dan percaya karena mereka sudah mengukur kemampuannya.

Ajaran lain yang diberikan dari orang tuanya yaitu semangat dalam memimpin. H. Alvi melihat orang tua dari ayahnya adalah orang yang biasa, namun ia memiliki karakter yang ulet dan telaten dalam menata masa depan. Karena berbicara mengenai masa depan, H. Alvi menegaskan bahwa manusia memiliki hak mughrom dan mu'alaq, yaitu dimana takdir kita sudah ditentukan tetapi segala hal diserahkan kepada manusia. Kita yang menentukan untuk dapat melakukan transformasi atau kebijakan dan perubahan.¹⁹

Saat berada di masa awal transisi kepemimpinannya, ia memberikan batasan-batasan dalam hal perubahan.

¹⁹ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

Bahkan tidak sedikit yang meragukan ketokohnya dan membanding-bandingkan dengan ketokohan orang tuanya.²⁰ Di masa itu, H. Alvi masih melakukan penyesuaian yang pada akhirnya seiring berjalannya waktu ia bisa berdiri di kaki sendiri dengan wajah dan karakter yang berbeda dalam memimpin Pondok Pesantren Bismillah.

2) Gaya Kepemimpinan

Jika berbicara mengenai gaya kepemimpinan seseorang terhadap apa yang ia pimpin, maka setiap orang yang menjadi pemimpin pasti memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Gaya kepemimpinan seseorang dapat digambarkan dengan pola yang beragam, seperti tegas, otoriter, atau yang lain sebagainya.

H. Alvi sebagai pemimpin Pondok Pesantren Terpadu Bismillah sekaligus putra pertama dari pasangan dari KH. Amin Shobrie dan Hj. Yayah ini memiliki gaya kepemimpinan yang tidak jauh dari orangtuanya. Ia memiliki sikap kepemimpinan yang *visioner*. Dalam hal ini, *visioner* diartikan sebagai orang yang memiliki

²⁰ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

pandangan atau wawasan luas untuk menjangkau masa depan.²¹

Kepemimpinan H. Alvi sangat luar biasa di usia yang sangat muda. Ketika mengambil keputusan ia dapat berfikir dan mempertimbangkan hingga 10 langkah ke depan. Saat ia memerintahkan sesuatu maka harus langsung diimplementasikan. Jika ada hal yang tidak sesuai, ia akan merubahnya dan hal itu akan sesuai. Terkait pengimplementasian tersebut, ia senantiasa memberikan contoh terkait apa yang digagasnya. Seperti contoh saat hendak mengubah kurikulum, ia akan menuliskan, menjabarkan dan mencontohkan, tidak bertele-tele sehingga dapat langsung diimplementasikan.

Selain dikenal sebagai sosok yang visioner, H. Alvi juga memiliki gaya kepemimpinan yang transformatif dan demokratis. Transformatif adalah sifat yang mampu membawa perubahan penting pada seseorang atau sesuatu secara menyeluruh yang dimulai dari bagian yang kecil namun sangat strategis. Sebagai contoh, H. Alvi melakukan gebrakan dengan menghadirkan bidang robotic

²¹ <https://kbbi.web.id/visioner> diakses pada tanggal 12 Oktober 2024

di SMK Bismillah. Hal ini sangat berpengaruh dan menjadikan Bismillah lebih dikenal dengan sekolah yang mahir di bidang Robotik dengan menjuarai tingkat Nasional dan Internasional.²²

Selain itu H. Alvi memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, dimana sifat demokratis merupakan sifat yang menerima keputusan dari kebanyakan pendapat dalam pengambilan keputusan.²³ Dalam hal ini jika lembaga atau pesantren memiliki masalah atau persoalan yang harus diselesaikan, ia pasti akan mengadakan musyawarah antar pengurus dan tenaga kerja sekolah. Semua masukan atau pendapat dari pihak tenaga kerja atau pengurus pesantren diterima dengan baik.²⁴

3) Penyelesaian Konflik

Peran pemimpin dalam mengelola suatu lembaga sangat terikat dengan gaya kepemimpinannya yang ditampilkan. Kemampuan untuk menangani konflik adalah

²² Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 18 September 2024

²³ Encu Maesaroh, diwawancarai oleh Padilah s Kholik dkk, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 26 September 2024

²⁴ Ratu Syifa, diwawancarai oleh Siti Nurhasanah, *Tatap muka*, Padarincang, 25 September 2024

bagian penting dari kepemimpinan yang efektif, karena konflik sering kali muncul dalam interaksi antar individu atau antar kelompok yang memiliki kepentingan atau pandangan berbeda. Keberhasilan pengelolaan lembaga sangat ditentukan oleh sumber daya manusia dengan didukung seorang pimpinan yang mampu memimpin suatu lembaga yang dituntut untuk memiliki pemikiran yang terbuka, mau menerima ide atau saran yang baru, mampu menerima kritik serta mendengarkan masukan yang disampaikan oleh bawahannya.²⁵

H. Alvi merupakan kriteria pemimpin yang terbuka pada pendapat dan saran dari bawahannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegemarannya mengadakan musyawarah dengan tenaga kerja dan pengurus santri.²⁶

Salah satu peran penting dalam pemimpin lembaga seperti H. Alvi ialah mampu mengendalikan konflik. Konflik bukan hanya berada di lembaga saja, melainkan banyak konflik eksternal yang tentu tidak dapat dihindari.

²⁵ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-artikel/15603/PERAN-PIMPINAN-DALAM-MENGATASI-KONFLIK-DAN-STRES-PEGAWAI-DALAM-ORGANISASI-PEMERINTAHAN.html> diakses pada tanggal 12 Oktober 2024

Untuk itu, dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, H. Alvi terus berupaya untuk menjaga agar nilai-nilai pesantren tetap dijunjung.

Nilai-nilai pesantren memanglah sangat penting untuk tetap dijaga ditengah maraknya konflik di masyarakat, diantaranya konflik politik. Dalam hal ini banyak pondok pesantren yang kini mulai terjerumus pada ladang politik. Karena itu upaya H. Alvi dalam menjaga intensifitas Pesantren agar tetap terjaga yaitu dengan melibatkan adiknya secara langsung untuk berpartisipasi dalam urusan politik.²⁷

Cara untuk menjaga pesantren tetap independent ditengah dinamika politik itu melalui visi dan misi pesantren dan dilihat dari pemimpin. Contohnya ia tidak berpolitik yang dalam hal ini politik praktis. Tapi ia dekat dengan politik, artinya ia tidak anti pati. Sehingga ia menyadari bahwa pesantren adalah intesitas pendidikan atau Lembaga pendidikan yang marwahnya harus tetap di jaga. Karena ia sadar ketika pondok pesantren

²⁷ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, 23 September 2024.

digantungkan kepada politik yang sifatnya dinamis itu akan berlawanan karena pondok harus memiliki prinsip. Itulah yang menjadi tugas pemimpin dimana ia harus memisahkan mana visi atau prinsip pondok dan mana hal-hal yang dapat disentuh oleh politik.

Dalam menyelesaikan sebuah persoalan memang adakalanya H. Alvi menekankan sikap kepemimpinan yang tegas dan satu arah. Hal ini apabila menyangkut permasalahan yang mendesak dan memang harus segera diselesaikan. Mengingat H. Alvi merupakan sosok pemimpin yang tidak bertele-tele dan langsung sigap dalam mengambil langkah.²⁸ Menyangkut hal ini, segala pengambilan keputusan akan tetap dilakukan dengan bermusyawarah. Namun ia memiliki kewenangan yang tinggi dalam pengambilan keputusan tersebut.²⁹

²⁸ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, 23 September 2024.

²⁹ Fajar Haerani Suwenda, diwawancarai oleh Siti Nurhasanah dkk, *Tatap Muka*, Padarincang Serang, 24 September 2024.

Kiprah Sosial Keagamaan di Luar Pesantren

Sosial Keagamaan merupakan perbuatan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan dengan keyakinan dan kesungguhan hati serta menerapkannya melalui sosial kemasyarakatan. Di samping berperan sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Terpadu bismillah, ia juga berkiprah dan memiliki peran di masyarakat. H. Alvi berkiprah kepada masyarakat salah satunya melalui organisasi sosial keagamaan dengan berkecimpung bersama Nahdlatul Ulama (NU).

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi di Nusantara yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H di Surabaya. NU bertujuan untuk mengembangkan ajaran Ahlussunnah waljamaah dan melindungi ajaran tersebut dari penyimpangan.³⁰ NU sangat menjaga tradisi dan amaliyah masyarakat seperti Tahlil, manaqib dan selamatan. Maka dari itu, H. Alvi tak membatasi para santrinya terkhusus

³⁰ <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/sejarah-dan-wawasan-singkat-nahdlatul-ulama-kEaSX>, diakses pada 12 Oktober 2024, pukul 11.31 WIB

santri pesantren salafiah yang bernama untuk mengikuti tahlil bersama dengan masyarakat.³¹

Sebagai seorang yang berjiwa organisatoris, ia sudah berorganisasi sejak duduk di bangku sekolah. Ia melanjutkan petualangan keorganisasiannya pasca S2 dengan bergabung bersama Gerakan Pemuda Anshor atau yang dikenal dengan GP Anshor pada tahun 2017. Ia bahkan berhasil melewati tahapan pengakderan hingga jenjang tertinggi. Dengan pengalaman dan keampuannya yang mumpuni, ia bahkan dipercaya dan dipilih sebagai Ketua PC GP Anshor Kota Serang. Dan saat ini, ia menjabat sebagai Sekertaris Wilayah GP Anshor Provinsi Banten.³²

GP Ansor atau Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi dan membela negara Indonesia yang sah berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945. Gerakan Pemuda Ansor senantiasa mengembangkan paham Islam

³¹ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, pukul 11.00 WIB

³² M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, pukul 11.00 WIB

Ahlussunnah waljamaah dimana organisasi tersebut mengedepankan prinsip toleransi, keseimbangan, jalan tengah, dan prinsip keadilan.³³

Selain di ranah organisasi, H. Alvi juga turut berkecimpung langsung dengan masyarakat. Orang tuanya selalu menekankan prinsip untuk tidak meninggalkan masyarakat sebegitu dan secepat apapun pencapaian yang ia raih. Karena itu, selama kepemimpinannya ia tidak memberi kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat dengan tidak mengkomersialkan Pondok Pesantren.³⁴

Kiprah H. Alvi dalam mengembangkan pendidikan ditengah masyarakat berangkat dari sosok ayahnya yang kuat. Sejak kecil, ia turut serta bersama ayahnya dalam mengisi ceramah dari majlis satu ke majlis yang lain.³⁵ Hal tersebut menjadikan ia sebagai sosok yang begitu peduli terhadap penanaman dan pengembangan pendidikan keagamaan di masyarakat. Karena itulah saat ini ia turut

³³ <https://www.nu.or.id/opini/peran-strategis-gp-ansor-di-abad-yang-berlari-qdS82>, diakses pada 12 Oktober 2024, pukul 11.33 WIB

³⁴ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 11.00 WIB

³⁵ Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 21 September 2024, Pukul 09.30 WIB

serta dalam berdakwah kepada masyarakat. Ia menjadi sosok yang cukup diandalkan di tengah masyarakat dan turut dilibatkan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti kegiatan pengajian Majelis Ta'lim, Imam Shalat Jum'at, memimpin tahlil, dan lain sebagainya.³⁶

Karya

Selama masa pendidikannya di Pesantren Tebuireng, H. Alvi sangat menekuni ilmu Fiqih, sebuah cabang ilmu syariat Islam yang membahas berbagai hukum yang mengatur perbuatan manusia baik dalam hal ibadah maupun interaksi sosial. Di antara berbagai cabang yang ada dalam Fiqih, H. Alvi secara khusus tertarik dengan Kajian seputar Haid. Dengan ketertarikannya tersebut, ia melakukan penelitian dan kajian yang mendalam seputar haid. Dari hasil penelitiannya tersebut, ia abadikan dalam karya yang berjudul “**Problematika Wanita dalam Haid**”.

³⁶ Siti Mastufah, diwawancarai oleh Siti Nurhasanah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 10.00 WIB

Dalam proses penulisan buku tersebut, H. Alvi melakukan riset yang sangat komprehensif. Ia meneliti berbagai kondisi wanita dengan latar belakang berbeda, mulai dari janda, perawan, wanita yang sudah melahirkan, hingga wanita yang menggunakan alat kontrasepsi (KB). Tujuan utamanya adalah untuk memahami perbedaan siklus haid, mulai dari kapan darah haid mulai keluar hingga kapan haid berhenti. Ia menemukan bahwa siklus haid bervariasi antara satu wanita dengan yang lain, sehingga memerlukan kajian khusus untuk memahami pola-pola ini. Selain mempelajari siklus haid, H. Alvi juga meneliti rasa sakit atau gejala yang dialami wanita saat mengalami haid. Beliau mendalami berbagai faktor fisik dan emosional yang terkait dengan kondisi tersebut, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi wanita selama masa haid.

Selama masa penelitiannya, H. Alvi juga kerap berhadapan dengan kasus-kasus nyata yang memicu penelitian lebih lanjut. Salah satunya terjadi ketika Gus Alvi masih berkuliah di semester 8, di mana seorang janda bertanya padanya tentang masalah haid yang tidak teratur, yang menimbulkan kebingungan. Hal ini mendorong H.

Alvi untuk mendalami lebih lanjut tentang warna darah haid, serta perbedaan antara darah haid dan darah nifas, yaitu darah yang keluar setelah melahirkan. Ia juga meneliti berapa lama waktu normal untuk nifas, memberikan panduan hukum Islam terkait kapan seorang wanita dianggap suci setelah nifas dan boleh kembali melaksanakan ibadah.

Namun seiring berjalannya waktu buku karya H. Alvi menghilang dan tidak ada jejak sama sekali. Tidak hanya menuliskan buku H. Alvi pun tertarik untuk mengadakan seminar yang membahas tentang haid tujuannya untuk memberikan pemahaman mandalam mengenai hukum-hukum syariat terkait haid, seperti larangan–larangan ibadah tertentu seperti sholat, puasa dan aturan – aturan lainnya yang harus diikuti selama masa haid.

Seminar yang membahas tentang haid juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai sifat-sifat darah haid, yang memiliki karakteristik berbeda-beda di mana darah haid ini memiliki empat macam yaitu berbau, kental, kental sekaligus berbau, serta tidak kental dan tidak berbau. Selain sifat darah, didalam seminar ini

juga membahas warna darah haid, yang bisa dikategorikan menjadi lima jenis yaitu merah, hitam (darah yang kuat), abu-abu (antara merah dan kuning), keruh (kuning dan putih) dan kuning.

Selain menjelaskan sifat dan warna darah haid, seminar ini juga membahas tanda-tanda berhentinya haid, yaitu indikator fisik atau biologis yang menandakan bahwa seorang wanita telah selesai dari masa haidnya dan dianggap suci untuk melanjutkan ibadah. Salah satu tanda yang umum adalah munculnya cairan putih (yang dikenal sebagai qassatul baydha') atau tidak adanya darah dalam waktu yang konsisten. Larangan selama masa haid juga menjadi topik penting yang dibahas. Ini termasuk larangan-larangan dalam ibadah, seperti shalat, puasa, dan melakukan tawaf di Ka'bah, serta aturan-aturan interaksi fisik tertentu, seperti hubungan suami-istri selama masa haid.

Seminar ini juga membahas perbedaan antara haid, nifas, dan istihadah: Haid adalah darah yang keluar secara rutin pada wanita dalam siklus menstruasi normal. Nifas adalah darah yang keluar setelah proses persalinan.

Istihadhah adalah darah yang keluar di luar masa haid atau nifas, yang dianggap sebagai darah penyakit.

Selain membahas apa yang tidak boleh dilakukan selama haid, seminar ini juga menjelaskan tentang amalan yang boleh dilakukan selama masa haid. Meskipun wanita dalam masa haid dilarang untuk melaksanakan beberapa ibadah tertentu, mereka tetap dapat melakukan berbagai bentuk ibadah lain seperti berdzikir, berdoa, dan menghadiri kajian keagamaan, yang tidak melibatkan pelaksanaan ibadah fisik tertentu yang memerlukan kesucian.³⁷

Seminar ini tentunya diadakan dengan tujuan yang positif dan memiliki dampak baik pada semua perempuan, seminar ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang haid, serta membuka ruang diskusi yang sehat dan informatif mengenai isu- isu terkait kesehatan reproduksi dan hukum- hukum agama yang mengatur tentang haid.

³⁷ Fitriyah Ainul Isma, dkk, “Penyuluhan Untuk Meningkatkan Pemahaman Haid Melalui Kajian Fiqih Wanita di Desa Sebandung Sukorejo” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, 1 Juli 2022, p. 5-6



BAGIAN V

BIOGRAFI H. M. RIFQI SYUJA HILMAN

Riwayat Hidup dan Geneologi

H. M. Rifqi Syuja Hilman atau akrab disapa Gus Rifqi merupakan putra ke dua dari KH. Amin Shobrie dan Hj. Yayah Afiah. Ia lahir di Serang pada tanggal 9 Juni 1988. Ia merupakan putra kedua dari enam bersaudara, yaitu: Muhammad Alvi Ruzabady, M. Rifqi Syuja Hilman, Muhammad Azmi Maulidy, Ahmad Baiquni Fariz Azka, Naila Hanina, dan Muhammad Agis Abdaka.

Pada tahun 2017 H. Rifqi menemukan tambatan hatinya dan kemudian menikah dengan seorang perempuan asal Tangerang-Cikupa bernama Yuyu Kurniawati. Mereka saling bertemu saat keduanya sudah memegang gelar S2. Pada usia 7 tahun pernikahan, mereka sudah dikaruniai 3

orang anak laki-laki. Anak pertama bernama Muhammad Nufail Syazia Atariqi, yang kedua bernama Muhammad Althaf Radeasafaras, yang ketiga bernama Muhammad Syakir Zia'ulhaq As-Syuja'.¹

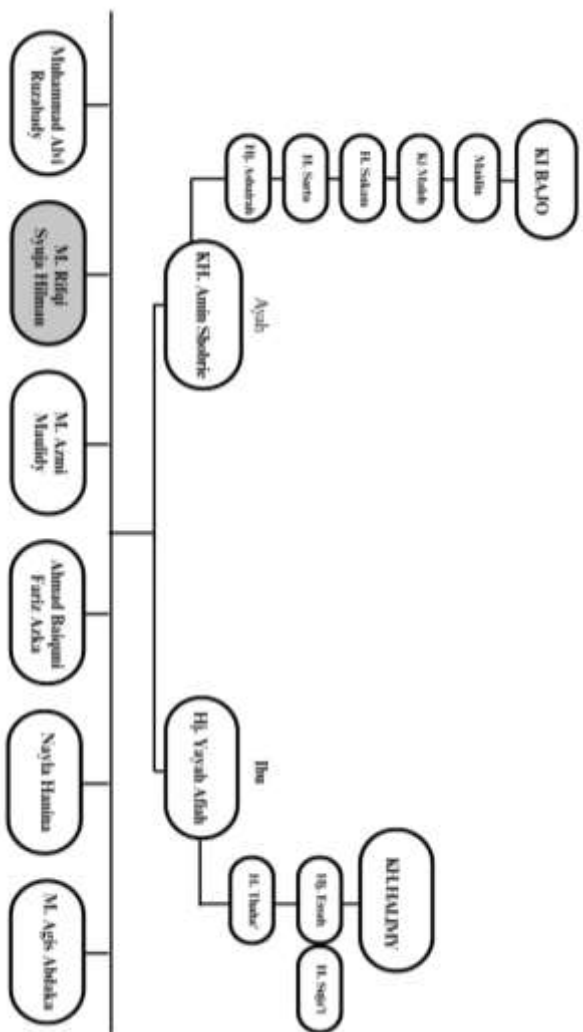
Orang tua H. Rifqi merupakan perintis Pondok Pesantren Terpadu Bismillah yang merupakan hasil pengembangan dari Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Al-Halimy yang didirikan pertama kali oleh KH. Halimy bin Soleh. Ayah H. Rifqi adalah putra dari KH. Ta'rif yang merupakan salah seorang murid dari KH. Halimy yang dipercaya untuk melanjutkan perjuangannya dalam mengelola pesantren Riyadlus Shalihien Al-Halimy. Adapun dalam Skripsi Siti Nurhayatun Nufus menyebutkan bahwa garis keturunan ibu dari KH. Amin Shobrie bersambung pada Ki Bajo yang merupakan penyebar agama Islam di daerah Ciomas-Banten.²

¹ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024, Pukul 09.00 WIB.

² Siti Nurhayati Nufus, Upaya KH. Amin Shobrie Dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Ciomas Padarincang Tahun 1985-2016, *SKRIPSI*, UIN SMH Banten, 2024, p. 33

Sedangkan ibu dari H. Rifqi yaitu Hj. Yayah Afiah masih merupakan keturunan dari KH. Halimy. Dari pernikahan inilah yang menjadikan ikatan geneologi Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien semakin kuat. KH. Halimy merupakan tokoh ulama karismatik di Kecamatan Padarincang pada masanya. Dalam buku Ayatullah Humaeni yang berjudul *Biografi KH. Halimy: Karya dan Perannya dalam kaderisasi Ulama di Banten* disebutkan bahwa KH. Halimy masih memiliki hubungan kekerabatan dengan KH. Mufassir seorang tokoh ulama terkemuka di Banten.³ Berikut merupakan silsilah dari H. Rifqi melalui ayah dan ibunya:

³ Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy: Karya dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*, (Laboratorium Bantenologi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang Banten, 2015), p. 28



H. Rifqi Syuja Hilman tumbuh bersama didikan ayahnya yang tegas dan berprinsip. Sejak ia kecil, ayahnya mendidik H. Rifqi dengan ajaran agama yang kuat. Dibalik itu, ayahnya sangat terbuka dalam hal lain, seperti pemikiran gaya bicara, dan sebagainya asalkan hal tersebut tidak menyentuh prinsip (agama). Beliau sangat keras jika menyangkut prinsip karena sesuatu yang bersifat agama meskipun kecil harus dikembalikan ke jalan yang lurus dan tidak ada toleransi.⁴ Ayahnya merupakan sosok yang sangat *visioner*.⁵ Dalam menempatkan pendidikan anak-anaknya, ia menjalankan pola tertentu dengan tidak menyamaratakan pendidikan anaknya di satu bidang. Karena itu saat ini *background* pendidikan H. Rifqi dan saudara-saudaranya sangatlah bervariasi dengan bersama-sama menjawab kebutuhan zaman.

⁴ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

⁵ Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 20 September 2024.

Riwayat Pendidikan

1) Perjalanan Akademik

Gus Rifqi mengenyam pendidikan formal pertama di TK (Taman Kanak-Kanak) Tunas Mekar yang kemudian dilanjutkan ke SDN 01 Ciomas, lulus pada tahun 2001. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Halimy dan lulus pada tahun 2004. Setelah lulus MTs, ia bertekad untuk tidak lagi tinggal di rumah bersama orang tuanya. Dalam hal ini, ia belajar untuk bergabung dan melebur bersama para santri. Meskipun masih tetap dalam ranah dan ruang lingkup orang tuanya, tetapi ia memposisikan dirinya sebagai santri dengan bertempat tinggal bersama para santri dan juga mengikuti intensifitas belajar yang diberikan oleh orang tuanya. Sambil berjalan, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang SLTA di MA (Madrasah Aliyah) Bismillah dan lulus pada tahun 2007. Setelah kelulusannya, pada tahun tersebut ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Jawa Timur. Di sanalah ia menimba ilmu dan mendapat berbagai pengalaman berharga sepanjang perjalanan akademisnya.

Ia menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Darussalam (UNISBA) Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.⁶

Sebelum ia memasuki dunia perkuliahan, ia singgah di beberapa Lembaga Pendidikan yang ada di Jawa Timur. Saat itu, pendaftaran atau penerimaan Mahasiswa Baru di Gontor tidak mengikuti kalender akademik nasional. Tahun Ajaran baru di Gontor jatuh pada bulan Syawal. Karena itulah sambil menunggu rentang waktu tersebut, ia kemudian berselancar dan melalui banyak hal baru di Jawa Timur. Berikut ini beberapa Lembaga Pendidikan yang mewarnai perjalanan akademis H. Rifqi selama berselancar di Jawa Timur, diantaranya:

- Pondok Pesantren Tanpa Nama, Kediri

Pada saat kedatangan awal H. Rifqi bersama kakaknya ke Jawa Timur, ia singgah di Pondok Pesantren yang saat itu tanpa nama dibawah pimpinan KH. Baidlowi.⁷ Pondok pesantren tersebut berada di Jl. Teuku Umar, Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten

⁶ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

⁷ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

Kediri. Hingga kini, tidak ada nama resmi untuk pondok pesantren tersebut. Hal ini tak lepas dari figure dari KH. Baidlowi yang khas dan anti-mainstream sehingga membuat pesantren tersebut tak bernama hingga saat ini. KH. Baidlowi bertekad bahwa tak perlu nama untuk sebuah Lembaga karena yang terpenting adalah Lembaga tersebut dapat memberikan manfaat kepada santri yang hendak menuntut ilmu agama.⁸

Pondok pesantren tersebut hanya menawarkan fokus kajian pada tiga “ilmu alat”. Ketika kajian tersebut meliputi Afiah, Balaghah, dan Mantiq. Dalam mempelajari ketiga bidang tersebut, KH. Baidlowi menjalankan metode yang disebut ngaji putaran dengan satu putaran memakan waktu 40 hari. Para santri yang masih belum cukup mengikuti ngaji satu putaran akan mengulang hingga dua, tiga, atau banyak putaran untuk mendalami ketiga disiplin ilmu tersebut.⁹ Saat mengisi kekosongan sebelum memulai perkuliahan di Gontor, H. Rifqi menimba ilmu di Pondok

⁸ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

⁹ <https://arrahim.id/ulama-nusantara-kh-baidlowi-dari-gedangsewu-mendirikan-pesantren-tanpa-nama-dan-menghapus-sekat-relasi-kiai-santri/>, diakses pada 8 Oktober 2024

Pesantren tersebut dalam kurun waktu 3-4 bulan atau kurang lebih 3 putaran.

- Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang Tebuireng

Pondok Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Saat ini, pondok pesantren tersebut sudah berusia 123 tahun. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yang didirikan oleh ulama ternama KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899.¹⁰

Pondok Pesantren ini merupakan tempat dimana ayah dan kaka pertama H. Rifqi menimba ilmu. Saat berada di Jawa Timur sembari menunggu perkuliahan di mulai, ia ikut bersama kakaknya selama beberapa minggu ke Tebuireng dimana saat itu kakaknya tengah berkuliah disana. Selama beberapa minggu tersebut ia mengikuti berbagai kegiatan dan beberapa kajian. Banyak hal yang ia lewati di Tebuireng meskipun ia tidak menuntut ilmu secara formal disana.¹¹

- Lembaga Kursus Bahasa Arab dan Inggris, Pare

¹⁰ <https://tebuireng.online/>, diakses 08 Oktober 2024

¹¹ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

Dalam perjalanan akademisnya sebelum ia memulai kuliah di UNIBA Gontor, ia sempat melakukan kursus bahasa Arab dan Inggris di Pare, Kediri. Kursus ini ia tempuh sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi budaya baru pada dunia perkuliahan yang ia jalani. Hal tersebut dikarenakan pada saat ujian penerimaan masuk Gontor, ia diwajibkan menggunakan Bahasa Arab. Bahkan, saat lolos dan masuk perkuliahan ia dihadapkan dengan *Culture Shock* dimana seluruh mata kuliah yang sifatnya tidak eksak disampaikan dengan menggunakan bahasa arab. Bahkan, mata kuliah akuntansi menggunakan bahasa arab. Hal tersebut memang dikarenakan pengajarnya merupakan alumni dari Al-Azhar, Kairo Mesir, selain itu *Muqoror* (buku pegangan) juga berasal dari Al-Azhar, otomatis semua harus berbahasa arab.¹² Karena *Cultur Shock* tersebut IPK H. Rifqi pada semester semester awal mengalami penurunan. Namun, seiring berjalannya waktu ia berhasil menyelamatkan IPK nya dan bahkan menorehkan berbagai prestasi.

- Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Jepara

¹² M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati terletak di Desa Sidorejo Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang terus berkembang karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesantren lain dengan keunggulan metode Amsilati yang ditemukan oleh pengasuhnya sendiri. Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran kitab kuning dengan pembelajaran kitab kuning yang praktis dan cepat.¹³ Ditengah anggapan masyarakat bahwa belajar kitab kuning dengan Nahwu-Sharafnya adalah ilmu yang menakutkan karena harus dipelajari hingga bertaahun-tahun. Amsilati menghadirkan akselerasi yang menjadi solusi atas pembelajaran Nahwu-Sharaf tradisional yang stagnan.¹⁴

Metode inilah yang kemudian cocok dan dibutuhkan oleh H. Rifqi saat ia berhasil menyelesaikan pendidikan S1. Setelah 4 tahun berkuliah di Gontor, ia mulai paham bahwa ada ketidaksesuaian medan. Hal tersebut karena saat sudah

¹³ Fahira Sari Muzakiah, “Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Desa Sidorejo Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2002-2019” SKRIPSI UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2024, p. i

¹⁴ <https://www-nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.nu.or.id/amp/pendidikan-islam/daya-tarik-pesantren-amtsilati-> , diakses pada 08 Oktober 2024.

memasuki Gontor ia tidak mengaji yang dalam hal ini ngaji *nyoret* (metode tradisional). Hal tersebut dikarenakan mempelajari kitab atau buku hanyalah dibangku kelas atau dibangku kuliah saja. Karena itulah, setelah ia selesai menempuh pendidikan di Gontor dan kembali ke rumah (Pondok Pesantren Bismillah) yang berbasis kajian kitab kuning, maka suka tidak suka ia harus punya kemampuan di bidang tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk tidak pulang begitu saja, ia membayangkan ketika pulang dari Gontor akan begitu saja dipercaya untuk mengajar ngaji.¹⁵ Sedangkan yang ia kuasai selama di Gontor adalah kemampuan Bahasa Arab yang mumpuni, sedangkan kemampuan bahasa arab dan baca kitab merupakan dua kutub yang berbeda.

Akhirnya, H. Rifqi memilih untuk berlabuh di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati untuk menyempurnakan metode kitab kuning apa yang sudah sempat ia pelajari sebelumnya. Tidak lama setelah ketemu ilmunya, ia kemudian percaya diri untuk pulang. Setelah itu ia pulang

¹⁵ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

dan mengajar sambil mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi S2. Ia menempuh pendidikan S2 di UIN SMH Banten dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya di tahun 2022 ia melanjutkan studi S3 Doktoral di UNISMA Malang.¹⁶

2) Prestasi Akademik

Dalam perjalanan akademisnya, beberapa prestasi yang berhasil ia ditorehkan terdapat pada saat menduduki bangku kuliah di Gontor. Saat itu ia menempuh jurusan Ekonomi Islam dan mahir pada bidang akuntansi. Pada saat dibangku kuliah, ia mewakili kampus untuk mengikuti salah satu Olimpiade Ekonomi Islam di Jember yang diselenggarakan oleh FoSSEI (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam)¹⁷.

Pada saat duduk di bangku kuliah, H. Rifqi dapat mewarnai perjalanan akademisnya dengan banyak belajar dan membaca. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya karena mahasiswa

¹⁶ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

¹⁷ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024

disana diperbolehkan untuk mengikuti organisasi dan berpolitik praktis. Hal tersebut dinilai dapat memberikan dampak negatif dan positif bagi H. Rifqi. Dampak positif yang didapat ia hanya mengikuti organisasi kemahasiswaan intra kampus yang kemudian dapat berfokus pada pengembangan akademik. Sedangkan dampak negatif yang di dapat ia tidak memiliki pengalaman keorganisasian yang kuat seperti kakaknya yaitu H. Alvi Ruzabady.¹⁸

Seiring dengan fokus dalam pengembangan akademisnya, ia kala itu secara spesifik mendalami bidang khusus yaitu Ekonomi Islam. Ia sangat hobi membaca dan mengoleksi buku dari uang pribadi yang dikirimkan orang tuanya untuk bekal. Setiap bulan ia menyisihkan uang untuk membeli buku yang konsen pada bidang Ekonomi Islam. Ia memiliki target, yaitu dengan membaca minimal 10 halaman setiap harinya. Hal tersebut ia lakukan sejak tahun ke-2 kuliah dengan berkomitmen bahwa ia harus punya bahan bacaan agar memiliki pengetahuan yang luas. Pada saat membaca pun ia selalu memberi tanda beberapa kata atau

¹⁸ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024

quote yang memang bagus dan penting. Hal tersebut dinilai dapat memberi bukti bahwa ketika sudah berkuliah ia pernah *ekspert* pada suatu bidang. Dalam hal ini, ia meyakini bahwa untuk mencapai suatu ilmu dan menjadi orang hebat, itu pasti karena ada ikhtiar dia di masa lalu yang memang tidak biasa. Orang besar akan lahir dari kebiasaan baiknya yang *istiqamah*. Orang hebat diciptakan dari gelombang ombak yang tinggi, dan kesuksesan tidak bisa diraih dengan hanya berada di Zona Nyaman.¹⁹

3) Sanad Keilmuan

Sanad keilmuan adalah rantai atau jalur transmisi ilmu dari seorang ulama kepada muridnya, yang kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya. Setiap ulama memiliki sanad keilmuan yang menunjukkan siapa gurunya dan dari siapa ia memperoleh ilmu. Sehingga akan ada kesinambungan yang terpercaya hingga ke sumber ulama terkemuka.

¹⁹ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

H. Rifqi dengan perjalanan akademisnya yang panjang, tentu memiliki sanad keilmuan dengan ulama terkemuka. Sanad keilmuan tersebut otomatis ia dapatkan ketika ayah dan kakaknya merupakan alumni dari Tebuireng, Jombang. Dan seperti yang kita tahu, Tebuireng adalah basis lahirnya NU yang pimpinannya merupakan KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama terkemuka. Selain ayah dan kakaknya merupakan alumni, ia juga sempat belajar dan menuntut ilmu disana meskipun tidak sepenuhnya mengenyam pendidikan secara formal. Selain itu, di Gontor juga apabila ditarik sanad keilmuannya pun gurunya bertemu di KH. Hasyim Asy'ari hingga Syaikh Mahfudz Termas. Kemudian ketika di Kediri, santri disana banyak merupakan alumni Lirboyo mondok ke tempat tersebut untuk mematangkan keilmuannya. Sehingga sanad keilmuannya pun masih ke arah KH. Hasyim Asy'ari.²⁰

²⁰ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024

4) Tokoh Inspiratif

Sepanjang perjalanan hidup atau perjalanan akademisnya, H. Rifqi tentunya memiliki *role model* atau tokoh yang dianggap menginspirasi bagi kehidupannya. Tokoh tersebut yang paling utama tidak lain adalah orang tuanya. Orang tuanya lah yang memberikan role model baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi pembinaan keluarga yang memang sampai saat ini belum bisa sepenuhnya ia ikuti. Dalam hal keluarga, ayahnya merupakan sosok yang lembut namun tegas apalagi menyangkut agama. Akhirnya *parenting* yang dilakukan H. Rifqi kepada anaknya ia pelajari dari ayahnya dengan menekankan hal yang bersifat agama meskipun kecil harus dikembalikan ke jalan yang lurus dan tidak ada toleransi. Contohnya sholat, hormat terhadap guru, dan sebagainya harus erat dan keras agar anak tau prinsip agama harus bersifat ketat. Selain itu, segala hal yang bersifat mubah dibebaskan seperti hahlnya gaya bicara, terobosan, dan lain lain.²¹

²¹ M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 24 September 2024

Hal tersebut dapat di lihat dari bagaimana cara ayahnya membagi dan menempatkan ranah keilmuan anak-anaknya. Seperti kakak pertamanya di salafi, ia di pondok modern, dan salah satu adiknya di bidang computer. Hal tersebut karena ayahnya sudah mengetahui bahwa tantangan masa depan sangat luar biasa. Jika anaknya hanya dibekali dengan disiplin ilmu yang sama, maka tidak akan ada warna. Itulah yang menginspirasi ia dalam hal parenting dengan tujuannya tetap satu, yaitu bermuara di Pondok Pesantren Bismillah.

Selain itu juga banyak tokoh atau guru yang menginspirasi dan berpengaruh dalam perjalanan akademis H. Rifqi, diantaranya: KH. Abdullah Syukri Zarkasyi dan KH. Dihyatunn Masqot.²²

Dinamika Kepemimpinan H. Rifqi Syuja Hilman

Pondok Pesantren Bismillah yang semula dirintis oleh KH. Amin Shobrie yang merupakan ayahanda dari H. Rifqi pada akhirnya merupakan sebuah peninggalan yang mesti dijaga dengan sebaik-baiknya. Sepeninggal KH.

²² M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024

Amin Shobrie pada tahun 2015, terjadi transisi kepemimpinan pada Pondok Pesantren Bismillah dimana perjuangan KH. Amin Shobrie dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bismillah akan dilanjutkan oleh anak-anaknya.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Bismillah diteruskan dan dikembangkan oleh anak-anak dari KH. Amin Shobrie. H. Rifqi yang merupakan anak kedua dari KH. Amin Shobrie saat ini memegang jabatan sebagai Sekretaris Pondok Pesantren Terpadu Bismillah, Direktur Pondok Pesantren Bismillah, dan juga Kepala Madrasah Aliyah Bismillah. Dalam meneruskan kepemimpinan orang tuanya dalam mengelola Pondok Pesantren Bismillah, ada beberapa hal yang dapat dilihat dalam perjalanan kepemimpinan H. Rifqi Syuja Hilman.

1) Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, mengarahkan sekelompok individu untuk mencapai tujuan

tertentu.²³ Menurut Sutarto Wijono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Prayudi kepemimpinan adalah sebuah aktivitas penataan. Aktivitas tersebut berupa kemampuan seseorang dalam mempengaruhi perilaku orang lain.²⁴ Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta membuat keputusan yang mendukung pencapaian visi atau misi yang telah ditetapkan.

Dalam memposisikan dirinya sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Bismillah, H. Rifqi memiliki pandangan bahwa pemimpin harus berada di dua titik yang berbeda. Di satu titik, pemimpin harus dekat dengan santri karena ia berperan sebagai orang tua. Menjadi pemimpin ada kalanya harus akomodatif dan mengayomi. Dalam hal ini, berarti pemimpin harus dekat dengan santri dan memberikan masukan kepada santri. Di sisi yang lain, pemimpin pun harus *stay in karakter* menjadi pemimpin yang dihormati dan di segani namun bukan ditakuti.²⁵

²³ Fridayana, “Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya”, *Jurnal Media Komunikasi FIS*, Vol. 12, No. 2, 2013, p. 29

²⁴ Ahmad Prayudi, dkk, *Kepemimpinan* (Deli Serdang: UMA Press, 2022), p. 10

²⁵ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

Menurut H. Rifqi, sangat penting menjadi pemimpin yang bukan ditakuti melainkan disegani karena ilmu. Karena menurutnya, orang yang segan dan takut ada pada permainan hatinya yang berbeda. Secara *action* akan terlihat sama, namun secara batiniyah akan berbeda. Jika segan, didalam hatinya akan penuh dengan rasa ketundukan. Maka sebisa mungkin santri itu ketika diminta, disuruh, ataupun dipanggil oleh pemimpin itu bukan karena takut tapi karena segan. Segan yang dimaksud adalah segan karena ilmu, akhlak, dan tutur katanya.

Di awal masa kepemimpinannya, H. Rifqi merasakan beban yang berat saat diberi amanah untuk melanjutkan perjuangan orang tuanya dalam mengelola Pondok Pesantren Bismillah. Pada masa transisi tersebut terdapat banyak gunjingan dari berbagai pihak dan juga banyak pihak yang membanding-bandingkan ketokohnya dengan orang tuanya. Bahkan setelah orang tuanya wafat, banyak yang memprediksi kehancuran Pondok Pesantren Bismillah.²⁶

²⁶ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

Namun, hal tersebut tentu menjadi kekuatan bagi H. Rifqi untuk *do the best* dalam melanjutkan perjuangan berdarah-darah yang dilakukan orang tuanya di masa sebelumnya dalam mendirikan Pondok Pesantren Bismillah. Bersama dengan kelima saudaranya, ia bahu membahu menjaga amanah yang diberikan orang tuanya yang kemudian terasa lebih ringan dan indah untuk dijalani. Sejak saat itu, hidupnya ia dedikasikan untuk menjaga dan mengembangkan Pondok Pesantren Bismillah. Pada masa transisi kepemimpinan sepeninggal orang tuanya, ia kemudian memprakarsai pembangunan gerbang Pondok Pesantren Bismillah untuk pertama kalinya. Ide tersebut dilatarbelakangi oleh adanya gunjingan dari pihak luar. H. Rifqi berpendapat bahwa mereka harus membuat sesuatu yang dapat terlihat dengan tujuan untuk memposisikan mereka ditengah gunjingan masyarakat. Sepeninggal orang tuanya, ketika mereka memperbaiki sistem di dalam yang tak terlihat maka hanya akan memakan waktu dan orang lain tidak akan sulit mengetahuinya. Oleh karena itu harus dilakukan sebuah gebrakan yang dapat dilihat dan diketahui oleh khalayak. Dari situ lah ide tersebut muncul dan

dibangunlah gerbang yang di *design* mandiri dengan tekad membangun gerbang pondok pesantren terbesar di Serang.²⁷

2) Penyelesaian Konflik

Kemampuan untuk menangani konflik adalah bagian penting dari kepemimpinan yang efektif, karena konflik sering kali muncul dalam interaksi antar individu atau antar kelompok yang memiliki kepentingan atau pandangan berbeda. Menurut Nurhasanah dkk, pemimpin yang efektif harus mampu menciptakan dialog dan menemukan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik.²⁸

Sebagai seorang pemimpin, tentu H. Rifqi akan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan konflik semasa memimpin Pondok Pesantren Bismillah. Dalam hal menangani konflik internal, di Pondok Pesantren Bismillah sudah ada aturan-aturan baku yang disebut GBHD (Garis besar haluan disiplin) yang menjadi asas dalam

²⁷ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

²⁸ Nurhasanah, dkk, "Peran Kepemimpinan dalam Menyelesaikan Konflik di Organisasi", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 7, No. 1, 2019, p. 45-52

menyelesaikan konflik atau masalah. Pencetus GBHD di Pondok Pesantren Bismillah datang dari H. Rifqi sendiri yang diadaptasi dari Gontor. Seiring dengan adanya pergeseran, aturan tersebut tidak bersifat tertulis namun kini prinsip tersebut masih dapat tetap dipegang.²⁹

Selanjutnya kaitan konflik yang ada pada santri, H. Rifqi cenderung melakukan pendekatan dengan cara persuasive atau dari hati ke hati atau secara kekeluargaan. Akhirnya sampai sejauh ini tidak ada masalah atau konflik yang tidak terselesaikan dan harus masuk ke ranah hukum.

Selanjutnya dalam menangani konflik di luar, H. Rifqi menekankan untuk tetap menjaga kondusifitas. Artinya, Pondok Pesantren harus menabur konektifitas dengan aparat dan masyarakat diluar dengan sangat baik. Sehingga ketika ada konflik masyarakat akan banyak mendukung dan memberikan *support* maupun arahan agar dapat terselesaikan. Hal tersebut agar citra Citra Pondok Pesantren tetap baik dan terjaga.³⁰

²⁹ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024

³⁰ . M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

3) Prinsip dan Motto Pesantren

Setiap pemimpin pasti memiliki prinsip yang akan tetap dijaga dan dipegang selama ia memimpin. Dalam hal ini prinsip yang selalu dipegang oleh H. Rifqi berkenaan dengan prinsip yang sebelumnya selalu ditekankan oleh orang tuanya.

Adapun prinsip tersebut kini diadopsi menjadi motto Pondok Pesantren Bismillah, yaitu:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Memelihara yang tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik”

Jargon ini sangat terkenal umumnya dikalangan Nahdliyin. Jargon ini mencerminkan pendekatan NU dalam menggabungkan tradisi Islam yang sudah mapan dengan inovasi-inovasi modern yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.³¹ Dalam konteks ini, NU mengedepankan pendekatan moderat dan fleksibel yang

³¹ <https://tebuieng-online.cdn.ampproject.org/v/s/tebuieng.online/nahdlatul-ulama-dan-etika-pesantren/amp/>, diakses pada 08 Oktober 2024

sesuai dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan ajaran Islam yang hakiki.

Begitu pula dengan Pondok Pesantren Bismillah, KH. Amin Shobrie merupakan sosok yang moderat. Hal tersebut tercermin sebagaimana orang tua H. Rifqi tersebut merespon hal-hal yang bersifat modernisasi. Ia mengajarkan untuk tidak kaku dan statis, itulah yang mewarnai Pondok Pesantren Bismillah. Ketika ada sesuatu hal yang baru atau metode yang baru maka bisa di adaptasi dan di revisi, tidak mesti harus stagnan dan diam di tempat. Seperti contoh mengaji kitab saat ini udah tidak harus memakai papan tulis tapi sudah bisa memakai TV, selain itu saat pandemic *covid* mengaji dapat dilakukan via zoom, dan sebagainya.³²

Disamping adanya relevansi di era teknologi, ia pun tetap mempertahankan nilai dan identitas pesantren agar tetap kuat ditengah arus modernisasi. Motto dana prinsip ini lah yang kemudian dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Seperti pada tahun 2011, sistem

³² M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

pesantren pernah di rombak ketika H. Rifqi sepulang dari Gontor. Sistem pesantren ia rombak seperti modern dengan basic ustadznya yang salAfiah. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan penumpang yang sudah siap menaiki bis, tapi sopirnya tidak ada. Akhirnya sistem tersebut berjalan hanya kurang lebih 1 tahun dan akhirnya kembali lagi ke sistem semula dengan karakternya tetap mengaji kitab kuning. Hal tersebut yang kemudian menjadi prinsip dan tidak boleh dirubah meskipun ada metode lain yang lebih baik. Ketika prinsipnya sudah kena, tinggal ditingkatkan kembali cara belajarnya, intensifitas belajarnya, kemudian juga literasinya ditambah. Namun secara pengajaran dan metode itu tidak dapat dirubah, yakni metodenya tetap *bandongan*, *metode sorogan*, dan metode *lalaran*.

Metode *Bandongan* menurut Mochtar adalah sistem pembelajaran tradisional dimana para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang Kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Adapun metode *sorongan* ialah ketika santri secara individu membacakan kitab kuning dihadapan Kiai, dan Kiai secara langsung menyaksikan dan mengoreksi

keabsahan bacaan santri baik dalam konteks makna maupun bahasa.³³ Metode *lalaran* adalah teknik menghafal yang dilakukan dengan mengulang-ulang hafalan bait-bait syair atau kalimat-kalimat dari kitab yang dipelajari.

Selain motto yang dicetuskan oleh KH. Amin Shobrie tersebut yang secara sekaligus dapat mengelaborasi aspek tradisonal dan modern. Selanjutnya, Hj. Yayah Afiah yang merupakan ibu dari H. Rifqi juga menekankan “Hidup harus senantiasa menikmati rasa syukur dan mensyukuri rasa nikmat”. Dalam hal ini, sesuatu akan terasa nikmat apabila kita bersyukur serta dalam posisi apapun apabila kita bersyukur semua pasti akan terasa nikmat. Hidup kita akan selalu nikmat jika kita bersyukur, tapi ketika kita sudah diberi kenikmatan kita jangan lupa bersyukur.³⁴

Menurut H. Rifqi, syukur bukan hanya sekadar mengucapkan terimakasih, melainkan mampu memperhatikan

³³ Aris, Sukron, “Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2020), p. 5-6

³⁴ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

orang sekitar agar dapat menikmati apa yang kita rasakan dengan sebisa mungkin menebar manfaat. Itulah yang kemudian menginspirasi ia untuk merekrut dan merangkul masyarakat sebanyak-banyaknya.

Prinsip utama yang selalu ditekankan oleh orang tuanya yaitu jangan sampai meninggalkan masyarakat sebegus apapun fasilitas dan pencapaian yang didapat. Meskipun berhasil membuat fasilitas sehebat dan sebegus mungkin, sebisa mungkin jangan sampai memberatkan masyarakat dengan biaya yang mahal. Karena itu sekolah Pondok Pesantren Terpadu Bismillah untuk jenjang MA gratis, SMP gratis, dan hanya jenjang SMK yang berbayar dengan dikenakan 45.000/bulan, dengan lulus sudah dijamin mendapatkan pekerjaan. Apabila tidak sanggup dalam pembayaran, tidak ada paksaan, hanya ada semacam kontrak ketika sudah bekerja dapat dicicil. Karena itu Bismillah sudah melakukan Kerjasama dengan 14 perusahaan untuk memenuhi strata sosial di masyarakat.³⁵

³⁵ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

4) Kreasi dan Inovasi

Selama masa kepemimpinan H. Rifqi dalam mengelola Pondok Pesantren Terpadu Bismillah, tentunya terdapat beberapa prestasi dan inovasi yang berhasil ditorehkan. Diantaranya yaitu:

- ***Audio Visual***; Pembelajaran di sekolah harus menggunakan audio visual karena santri diberi batasan untuk tidak membawa ponsel. Ngaji tetap menggunakan metode tradisional, tetapi sekolah harus mulai menggunakan metode yang kekinian. Karena itu guru-guru sudah tidak diperbolehkan mendikte, melainkan harus menggunakan *audio visual* baik dengan power point ataupun video. Hal tersebut karena adanya batasan anak tidak memegang ponsel dan jika hanya berpatok pada buku maka gambarannya tidak akan luas. Sehingga dibuka akses agar pengalaman di pondok tidak terkungkung. Hal ini sudah berjalan kurang lebih sekitar 2 tahun. Dibeberapa kelas sudah menggunakan TV, adapun yang lain menggunakan power poin karena memang harus *audio visual*.

- ***Smart Canteen***; Adapun saat ke kantin kehadiran anak dilihat menggunakan fingerprint dan jajannya menggunakan kartu. Hal tersebut dilakukan untuk

membatasi jajan anak. Pembatasan tersebut dapat dilihat dengan mengetahui pengeluaran anak perbulan melalui penggunaan *e-money*.

- **Smart Office**; Terdapat juga penggunaan *smart office* di beberapa kantor sekolah. Penggunaan *smart office* tersebut yaitu dengan adanya produk sendiri dan merakit sendiri dari ajang lomba yang sudah diikuti.

- **Robotic Competition**; Dewasa ini, Pondok Pesantren Terpadu Bismillah banyak mengikuti perlombaan nasional dan internasional di bidang *robotic*. Banyak terobosan baru yang dihasilkan seperti mencari orang buta dengan menghasilkan tongkat yang memiliki muatan GPS. Kemudian terobosan rumah anti maling, anti kebakaran, anti gempa atau mitigasi. Beberapa produk *robotik* banyak yang sudah di aplikasikan dan bahkan ada beberapa siswa yang memang sudah diminta dan direkrut untuk berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan internasional.

H. Rifqi menyampaikan bahwa beberapa inovasi-inovasi dan prestasi tersebut dapat diraih dengan adanya prinsip pondok pesantren yang diimplementasikan dengan

kuat, yakni dengan memelihara yang tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.³⁶

Kiprah Sosial Keagamaan di Luar Pesantren

Sebagai pemimpin di Pondok Pesantren, H. Rifqi juga turut berkiprah dalam bidang sosial keagamaan di luar pesantren. Hal ini tentu sangatlah penting karena sebagaimana ungkapan H. Rifqi ia harus mencari konektivitas sebanyak-banyaknya guna memperkuat eksistensi pesantren itu sendiri. Kiprah H. Rifqi dalam bidang sosial keagamaan dimana salah satunya dengan turut aktif berbaur dengan masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan sebagainya.

H. Alvi juga ikut serta bersama beberapa organisasi keagamaan. Saat dibangku kuliah H. Rifqi memang tidak dibekali pengalaman berorganisasi. Namun, karena ia menyadari sebagai pemimpin ia membutuhkan banyak koneksi, maka mau tidak mau dan suka tidak suka ia harus

³⁶ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

berorganisasi. Saat ini ia menjabat sebagai ketua LP Ma'arif NU Kab. Serang. Menjadi pengurus ISNU Provinsi Banten. Kemudian di PW NU LP Ma'arif, dan juga mengikuti organisasi alumni UIN SMH Banten.

Meskipun ia tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam hal berorganisasi. Dengan bekal pesantren akhirnya ia tidak sulit untuk mengenalkan diri meskipun langkah yang ia ambil cukup kaku dibandingkan organisatoris lainnya. Organisasi yang disebutkan di atas adalah organisasi yang masih ia dijalankan hingga saat ini.

H. Rifqi mengungkapkan bahwa melalui konektifitas tersebut, ia dapat membuka ruang-ruang atau peluang yang dapat dirasakan oleh pesantren. Ia kemudian dapat *sharing* bersama berbagai pihak yang dalam hal ini koneksi tersebut tidak lepas dari para pimpinan pondok. Ia memperluas koneksinya dengan pemuka agama, dan tokoh masyarakat yang dapat berefek pada penyelesaian beberapa persoalan yang mereka hadapi. Karena itu berorganisasi dan membangun koneksi sangat mutlak dan

harus dilakukan apabila memiliki visi yang kuat dalam membangun pesantren untuk menjadi lebih berkembang.³⁷

³⁷ M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1990)
- Dali, Zulkarnain. *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2016).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Hasibuan, M. Syafi'i. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)
- Humaeni, Ayatullah. *Biografi KH. Halimy: Karya dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*, (Laboratorium Bantenologi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang Banten, 2015)
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018)
- Moleong, LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005)

- Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020)
- Prayudi, Ahmad, dkk. *Kepemimpinan* (Deli Serdang: UMA Press, 2022)
- Soekamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sunandar, Muhamad Nandang. *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021)
- Zainuddin, Muhadi. *Studi kepemimpinan Islam, Telaah Normatif dan Historis* (Semarang Putra Mediatama Press, 2005)

JURNAL:

- Aris, Sukron. “Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2020)
- Fiqih, Muh. Ainul. “Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa”, *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, (2022).

- Fitri, Riskal. Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Fridayana. “Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya”, *Jurnal Media Komunikasi FIS*, Vol. 12, No. 2, 2013.
- Isma, Fitriyah Ainul, dkk. “Penyuluhan Untuk Meningkatkan Pemahaman Haid Melalui Kajian Fiqih Wanita di Desa Sebandung Sukorejo” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, 1 Juli 2022
- Kasmiyati. “Eksistensi Ibu Sebagai Pendidik Anak Usia Dini Dan Dampaknya Bagi Kualitas Pendidikan Anak”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 1, No. 1, (2018)
- Mas’udi, M. Ali. “Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No 1, 2015.
- Masrur, Mohammad. “Figur, Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2017

- Musyrifin, Zaen. “Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2 Edisi XI (2016)
- Nurhasanah, dkk. “Peran Kepemimpinan dalam Menyelesaikan Konflik di Organisasi”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 7, No. 1, 2019
- Susanti, Fitriana dkk. “Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka, *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 10, No 2, (2024)
- Wahyuddin. “Hubungan Ilmu Fiqih Dengan Ilmu Pengetahuan Lainnya”, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 2, No. 2, (2021)
- Wulandari, Agnes. Hartono. “Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo”. *Jurnal Seni Tari*, 10 (2) 2021.
- Yasmin, Namira. “Penerapan Metode Sejarah Lisan pada Buku Perempuan Berselimut Konflik Karya Reni Nuryanti”. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, (2021)

SKRIPSI:

Muzakiah, Fahira Sari. “Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Desa Sidorejo Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2002-2019” *SKRIPSI* UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2024

Nufus, Siti Nurhayati. “Upaya KH. Amin Shobrie Dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Ciomas Padarincang Tahun 1985-2016”, *SKRIPSI*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024

Nugroho, Tegar Agung. “Biografi KH. Muslich (1910-1998), *SKRIPSI* UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

WEBSITE/INTERNET:

<https://golkardki.org/organisasi/kosgoro-1957> Diakses pada 8 Oktober 2024, Pukul 11.30 WIB

<https://jraganan.desa.id/330-2/> Diakses pada 8 Oktober 2024, Pukul 11.30 WIB

<https://kbbi.web.id/biografi> diakses pada 23 Oktober 2024

<https://kbbi.web.id/regenerasi> diakses pada 23 Oktober 2024

<https://www.tambakberas.com>, diakses pada jumat 11/10/2024, pada pukul 15.24

<https://kbbi.web.id/visioner> diakses pada tanggal 12 Oktober 2024

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-artikel/15603/PERAN-PIMPINAN-DALAM-MENGATASI-KONFLIK-DAN-STRES-PEGAWAI-DALAM-ORGANISASI-PEMERINTAHAN.html> diakses pada tanggal 12 Oktober 2024

<https://jabar.nu.or.id/ngalogat/sejarah-dan-wawasan-singkat-nahdlatul-ulama-kEaSX>, diakses pada 12 Oktober 2024, pukul 11.31 WIB

<https://www.nu.or.id/opini/peran-strategis-gp-ansor-di-abad-yang-berlari-qdS82>, diakses pada 12 Oktober 2024, pukul 11.33 WIB

<https://arrahim.id/ulama-nusantara-kh-baidlowi-dari-gedangsewu-mendirikan-pesantren-tanpa-nama-dan-menghapus-sekat-relasi-kiai-santri/>, diakses pada 8 Oktober 2024

<https://tebui reng.online/>, diakses 08 Oktober 2024

<https://www-nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.nu.or.id/amp/pendidik>

[an-islam/daya-tarik-pesantren-amtsilati-](#) , diakses pada 08 Oktober 2024.

<https://tebui reng-online.cdn.ampproject.org/v/s/tebui reng.online/nahdlatul-ulama-dan-etika-pesantren/amp/>, diakses pada 08 Oktober 2024

WAWANCARA:

Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 21 September 2024, Pukul 09.30 WIB

Ahmad Baiquni Fariz Azka, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap muka*, Padarincang, Serang Kamis, 19 September 2024.

Encu Maesaroh, diwawancarai oleh Padilah s Kholik dkk, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 26 September 2024

Fajar Haerani Suwenda, diwawancarai oleh Siti Nurhasanah dkk, *Tatap Muka*, Padarincang Serang, 24 September 2024

M. Alvi Ruzabady, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 23 September 2024, Pukul 11.00 WIB

M. Rifqi Syuja Hilman, diwawancarai oleh Dalilah Tausiyah,
Tatap Muka, Padarincang, Serang, Rabu, 25
September 2024.

Muhammad Aghist Abdaka Al-Hafidz, diwawancarai oleh
Siti Humayroh, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 20
September 2024, Pukul 10.30 WIB

Ratu Syifa, diwawancarai oleh Siti Humayroh, *Tatap
Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024,
Pukul 09.30 WIB

Siti Mastufah, diwawancarai oleh Siti Nurhasanah, *Tatap
Muka*, Padarincang, Serang, 25 September 2024,
Pukul 10.00 WIB

Ust. Bahri, Santri Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien,
diwawancarai oleh Padilah s Kholik, *Tatap muka*,
Padarincang, Serang, 20 September 2024.

LAMPIRAN



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara bersama H. Rifqi Syuja Hilman



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara bersama Gus Azka



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Fajar



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Rojani



Gambar 5. Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Mastufah



Gambar 6. Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Hj. Ratu Syifa



Gambar 7. Dokumentasi Wawancara bersama Gus Agis Abdaka



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara Bersama H. Muhammad Alvi Ruzabady



Gambar 9. Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Encu

DATA NARASUMBER

- Nama : Ahmad Baiquni Fariz Azka
Tempat/tgl lahir : Serang, 22 November 1997
Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas Kec. Padarincang Kab. Serang Prov. Banten
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMK RISHA Bismillah
Keterangan : Anak ke-4 dari Bapak KH. Amin Shobrie dan Ibu Hj. Yayah Afiah
- Nama : H. Muhammad Alvi Ruzabady
Tempat/tgl lahir : Serang, 05 Maret 1986
Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas Kec. Padarincang Kab. Serang Prov. Banten
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah dan Kepala SMK Bismillah
Keterangan : Anak Pertama dari Bapak KH. Amin Shobrie dan Ibu Hj. Yayah Afiah
- Nama : H. Muhammad Rifqi Syuja Hilman
Tempat/tgl lahir : Serang, 09 Juni 1988

- Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas Kec. Padarincang Kab. Serang Prov. Banten
- Pekerjaan : Direktur Pondok Pesantren Bismillah,
Sekertaris Yayasan Bismillah, dan Kepala Madrasah Aliyah Bismillah
- Keterangan : Anak ke-2 dari dari pasangan Bapak KH. Amin Shobrie dan Ibu Hj. Yayah Afiah
- Nama : Muhammad Agis Abdaka
Tempat/tgl lahir : Serang, 19 April 2002
Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas Kec. Padarincang Kab. Serang Prov. Banten
Pekerjaan : Mahasiswa, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Bismillah
Keterangan : Anak ke-6 dari Bapak KH. Amin Shobrie dan Ibu Hj. Yayah Afiah
 - Nama : Hj. Ratu Syifa
Tempat/tgl lahir : Serang, 3 Januari 1993
Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas Kec. Padarincang Kab. Serang Prov. Banten
Pekerjaan : Kepala Madrasah TK DAN SD Bismillah

- Keterangan : Istri dari Pak Alvi Ruzabady (Menantu KH. Amin Shobrie dan Hj. Yayah Afiah)
- Nama : Ahmad Rojani
 Tempat/tgl lahir : Indramayu, 27 juni 1980
 Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas
 Pekerjaan : Guru
 Keterangan : Kepala MTs Bismillah dan saksi hidup perjalanan KH. Amien Shobrie
 - Nama : Siti Mastufah
 Tempat/tgl lahir : Serang, 13 September 1998
 Alamat : Ciomas
 Pekerjaan : Guru
 Keterangan : Salah satu santri KH. Amin Shobrie dan saat ini menjadi Guru di TK-IT Bismillah
 - Nama : Encu Maesaroh
 Tempat tanggal lahir : Serang, 31 Agustus 1991
 Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas
 Pekerjaan : Guru Bahasa Inggris
 Keterangan : Istri dari Pak Rojani dan salah satu guru di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah
 - Nama : Fajar Haerani Suwenda
 Tempat tanggal lahir : Serang, 19 Juli 1984

Alamat : Kp. Masigit Desa Ciomas Kec.
Padarincang Kab. Serang Prov.
Banten

Pekerjaan : Guru

Keterangan : Wakil Kepala Madrasah Aliyah
Bismillah

• Nama : Bahri

Alamat : Kp. Masigit, Desa Ciomas

Keterangan : Santri Riyadlus Shalihien dan
merupakan keturunan dari KH.
Halimy.

PROFIL PENULIS 1



Dalilah Tausiyah lahir pada Sabtu, 17 Januari 2004 di Desa Sumberwaras, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten. Penulis menamatkan pendidikan di MI Nurul Hidayah Citeureup, MTs Nurul Hidayah Citeureup, dan MA Nurul Hidayah Citeureup. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Muhammad Taoseh, dan Hj. Yayat Suaryati. Berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), penulis beralamat di Kampung Citeureup, Desa Rahong 005/002, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten, Indonesia. Pada tahun 2021, penulis resmi diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Terhitung sejak tahun 2021, kini penulis sedang menjalani semester 7 pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki ketertarikan pada Ilmu Humaniora. Saat ini, penulis

tinggal di perantauan yang beralamat di Cipare Jaya, Kota Serang. Lebih tepatnya penulis tinggal di Ayatullah Humaeni Institute (AHI), suatu Lembaga yang menaungi para mahasiswa dengan menyediakan asrama juga fasilitas belajar kepenulisan sebagai menunjang kegiatan belajar di perkuliahan. Dengan adanya hal tersebut penulis merasa sangat terbantu dalam menyelesaikan tugas yang berbasis penulisan, seperti artikel maupun laporan penelitian.

PROFIL PENULIS 2



Siti Humayroh, merupakan Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten. Lahir di Cilegon pada tanggal 01 Maret 2004. Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ciora, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Kotasari, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cilegon, dan Perguruan Tinggi S1 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang saat ini sedang di jalani. Selama menjadi mahasiswi UIN SMH Banten saya pernah berkolaborasi dengan dosen untuk membuat karya tulis artikel ilmiah dan berhasil terbit pada jurnal. Artikel tersebut berjudul 'Keberadaan Objek Wisata Bahari Pulau Merak Kecil Dalam Menunjang Perekonomian Masyarakat Desa Mekarsari, Pulomerak Cilegon Banten' dan saya merupakan salah satu Mahasiswi beasiswa KIP-K Tahun 2021.

PROFIL PENULIS 3



Padilah s Kholik, lahir di Kabupaten Ujung barat Pulau Jawa pada 15 Juli 2003 Alamat di Desa Sukasaba, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten. Saat ini adalah seorang Mahasiswa semester 7 Prodi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Menjadi Presiden bukanlah mimpi Penulis, karna bagi penulis tidak ada mimpi yang lebih hebat dan kuat selain membahagiakan kedua orang tua Penulis sangat senang Memancing, Membaca dan Memasak.

PROFIL PENULIS 4



Maulika Fidiya lahir pada Minggu, 11 Mei 2003 di Kota Serang, Provinsi Banten. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2009 di Sekolah SDN 1 Pipitan, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Rahmah, dan setelah lulus melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Serang. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yaitu dari pasangan Alm. Amrih Widodo dan Maesyaroh. Penulis beralamat di Komp. Puri Citra Blok B5 No. 03, RT. 022, RW. 006, Kelurahan Pipitan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Pada tahun 2021 penulis resmi diterima menjadi Mahasiswi di UIN SMH Banten, Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki keterkaitan mengenai Ilmu Humaniora membahas tentang kesejarahan dalam peristiwa-peristiwa sejarah dan kebudayaan.

PROFIL PENULIS 5



Annida Azhar Rofillah Putri, merupakan putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Alviyan, dan Ibu Imas Masruroh, lahir pada Minggu, 05 Mei 2002 di Desa Pasar Kemis, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten. Saat ini penulis bertempat tinggal di Graha Pasar Kemis Rw. 07, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten. Penulis menempuh pendidikan di SDN Negeri Sukaasih I, SMP Pondok Pesantren Daarul Muttaqien II Tangerang, SMA Pondok Pesantren Daarul Muttaqien II Tangerang . pada tahun 2021 penulis resmi diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten kini penulis sedang menjalani semester 7 pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki ketertarikan pada Ilmu Humaniora.

PROFIL PENULIS 6



Siti Nurhasanah lahir pada Kamis, 25 Juli 2002 di Kp. Panongan, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang Banten. Penulis menamatkan pendidikan di SDN Cipari 1, MTs Anwarul Huda, dan MA Al Amin Sumurbandung. Penulis merupakan putri keempat dari lima bersaudara dari pasangan Lamsani, dan Murtasiah. Berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), penulis beralamat di Kampung Sawangan, Desa Panongan 002/003, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia. Pada tahun 2021, penulis resmi diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Terhitung sejak tahun 2021, kini penulis sedang menjalani semester 7 pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki ketertarikan pada Ilmu Humaniora. Saat ini, penulis tinggal di perantauan yang beralamat di Kebon kubil, Cipocok Jaya, Kota Serang. Lebih tepatnya penulis tinggal di

Pondok Pesantren Al Mustajib Madarijul 'Ulum suatu Lembaga yang menaungi para santri untuk mahasiswa dan sekolah dengan menyediakan asrama pondok yang mengkaji kitab kuning. Dengan adanya hal tersebut penulis merasa bukan hanya akademik kuliah namun di keislaman pula lebih mendalaminya.

PROFIL PENULIS 7



Siti Azaria Atha lahir pada Selasa, 30 April 2002 di Link. Pegantungan, Desa Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon Banten. Penulis menamatkan pendidikan di SDN XI Cilegon, MTs Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, dan MAN 2 Kota Cilegon. Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Oom Nur Komar dan Anis Triana. Berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), penulis beralamat di Link. Pegantungan, Desa Jombang Wetan 001/007, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon, Banten, Indonesia. Pada tahun 2021, penulis resmi diterima menjadi Mahasiswa di UIN Banten. Terhitung sejak tahun 2021, kini penulis sedang menjalani semester 7 pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki ketertarikan pada Ilmu Humaniora.

PROFIL PENULIS



Hani Asma Amani lahir hari Rabu, 02 April 2003 Di Komplek Taman Pipitan Indah, kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten. Penulis menamatkan pendidikan di MI Al-Khairiyah Pipitan, MTs Negeri 1 Kabupaten Serang, dan MAN 1 Kabupaten Serang. Penulis merupakan Anak ke- 2 dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Dadang Effendi dan Ibu Eva Sakilah. Berdasarkan kartu Tanda penduduk (KTP) penulis beralamat di Komplek Taman Pipitan Indah Blok B. 4 No. 49 RT/RW 027/005, Kecamatan Walantaka Kota Serang, Banten. Pada tahun 2021, penulis resmi diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Terhitung sejak tahun 2021, kini penulis sedang menjalani semester 7 pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki ketertarikan pada Ilmu Humaniora.

PROFIL PENULIS



Syaidus Syifa lahir pada Jum'at, 21 November 2003 di Kampung Siring, Desa Tanjung Manis, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Banten. Penulis menamatkan pendidikan di MI Islamiyah Tanjung Manis, MTs Negeri Anyer, dan Pondok pesantren Modern Darussalam Pandeglang selama 1 tahun, kemudian pindah ke MA Anyer. Penulis merupakan putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Munawiri, dan Nuraini. Penulis resmi diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Terhitung sejak tahun 2021, kini penulis sedang menjalani semester 7 pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki ketertarikan pada Ilmu Humaniora.

PROFIL PENULIS



Siti Awani lahir pada 03 Januari 2003 di Desa Pontang Legon, kecamatan Tirtayasa. Penulis menamatkan pendidikan di SDN Pontang Legon 2, MTs Al-Hamra Kaibon dan MA Ashabul Maimanah Sidayu.

Penulis merupakan putri ke 3 dari dua bersaudara dari pasangan Siti Mugiroh dan Khaerudin Berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), penulis beralamat di Pontang Legon 008/003 Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia. Pada tahun 2021, penulis resmi diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Terhitung sejak tahun 2021, kini penulis sedang menjalani semester 7 pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan Prodi yang dipilih, penulis memiliki ketertarikan pada Ilmu Humaniora.